

SENSUS EKONOMI 2016 ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KOTA PEKALONGAN



**SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING**

**POTENSI EKONOMI
KOTA PEKALONGAN**



SENSUS EKONOMI 2016 ANALISIS HASIL LISTING POTENSI EKONOMI KOTA PEKALONGAN

ISBN : -
Katalog BPS : 9102059.3375
No. Publikasi : 33750.1713
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : x + 89 halaman

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting :
Tim BPS Kota Pekalongan

Gambar Kulit :
Seksi IPDS

Diterbitkan oleh :
© Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan

Dicetak oleh :

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

Tim Penyusun

Pengarah	:	Eddy Prawoto
Penanggung Jawab	:	Agus Miftah
Editor	:	Tim BPS Kota Pekalongan
Penulis	:	Somadi Diana Dwi Susanti
Infografis	:	Seksi IPDS

Kata Pengantar



Sesuai amanat Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaksanakan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016).

Pelaksanaan SE2016 dilakukan dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah *listing* atau pendaftaran usaha/perusahaan (SE2016-L). Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya. Hasil SE2016-L dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas usaha yang potensial baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun penyediaan lapangan usaha.

Publikasi Analisis SE2016 Hasil Listing ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan SE2016-L. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data secara luas.

Pekalongan, Desember 2017
Kepala BPS Kota Pekalongan

Eddy Prawoto

Tim Penyusun	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Infografis SE2016 Listing	1
Bab 1	5
Potensi Ekonomi Kota Pekalongan	
• Sumber Daya Manusia yang Melimpah	5
• Laju Pertumbuhan Ekonomi yang Relatif Stabil	11
Bab 2	21
Tantangan Pembangunan Ekonomi	
• Kualitas Sumber Daya Manusia yang Masih Rendah	21
• Infrastruktur Ekonomi yang Terbatas	24
Bab 3	31
Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Pembangunan	
• Penggerak Utama Perekonomian Kota Pekalongan	31
• Potensi Ekonomi Regional	35
Bab 4	53
Sektor Unggulan Kota Pekalongan	
• Karakteristik Kategori Unggulan Kota Pekalongan	53
• Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	54
• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor Kota Pekalongan	58

	Bab 5	65
	Sektor Potensi Kota Pekalongan	
•	Penyediaan Akomodasi Makan Minum Berkembang Pesat	65
•	Informasi dan komunikasi Semakin Menggeliat	70
	Bab 6	75
	Kesimpulan	
	Daftar Pustaka	77
	Lampiran	79
	Catatan Teknis	79

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Jumlah Tenaga Kerja Non Pertanian Menurut Skala Usaha di Kota Pekalongan dan Sekitarnya (ribu orang), 2016	9
Tabel 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekalongan, Kabupaten/Kota Sekitar, dan Provinsi Jawa Tengah, 2011-2016	10
Tabel 2.1	Panjang Jalan Kabupaten, Provinsi, dan Nasional di Kota Pekalongan dan Kabupaten/Kota Sekitar (ribu km), 2015-2016	22
Table 3.1	Penggerak Perekonomian Kota Pekalongan, 2016	26
Table 3.2	Rekap Hasil Pengkategorian Sektor Unggulan berdasarkan <i>Economic Based Approach</i> , 2016	38

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Jumlah Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja di Kota Pekalongan (ribu orang), 2011-2015	6
Gambar 1.2	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Pekalongan, 2011-2015	7
Gambar 1.3	Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor di Kota Pekalongan, 2015	8
Gambar 1.4	Inflasi Kota Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah, 2012 - 2016	11
Gambar 1.5	Pertumbuhan PDRB Beberapa Kategori Lapangan Usaha di Kota Pekalongan, 2011-2016	12
Gambar 1.6	Distribusi Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen), 2016	13
Gambar 1.7	Perbandingan Distribusi Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja UMB di Kota Pekalongan dan Kabupaten/Kota Sekitarnya (persen), 2016	14
Gambar 1.8	Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Kategori Unggulan dan Tiga Kategori lain dengan Jumlah Usaha Terbanyak di Kota Pekalongan, 2016	15
Gambar 2.1	Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015	19
Gambar 2.2	Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA Ke Atas, 2011-2015	20

Daftar Gambar

Gambar 2.3	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur Sekolah, 2012-2016	21
Gambar 2.4	Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Pekalongan Menurut Kecamatan, 2016	23
Gambar 3.1.	Distribusi Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen), 2016	27
Gambar 3.2.	Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Pekalongan (Persen), 2012-2016 ...	29
Gambar 4.1.	Kontribusi PDB, Proporsi Usaha dan Proporsi Tenaga Kerja Kategori C dan Kategori G Kota Pekalongan 2016	44
Gambar 4.2.	Persentase Jumlah Usaha Industri Pengolahan Menurut Sub Kategori Kota Pekalongan, 2016	47
Gambar 4.3.	Persentase Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Kategori G menurut Skala Usaha, 2016	49
Gambar 4.4.	Rata-rata Tenaga Kerja Per Usaha/Perusahaan Kategori G (orang)	51
Gambar 5.1.	Kontribusi PDB, Proporsi Usaha dan Proporsi Tenaga Kerja Kategori I di Kota Pekalongan, 2016	54
Gambar 5.2.	Persentase Usaha/Perusahaan <u>Usaha Akomodasi</u> , 2016	55
Gambar 5.3.	Persentase Usaha Kategori I Menurut Sub kelompok, 2016	57

Daftar Gambar

Gambar 5.4.	Persentase Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Kategori J menurut Skala Usaha, 2016	59
-------------	--	----

<https://pekalongankota.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik
Kota Pekalongan



POTENSI EKONOMI KOTA PEKALONGAN HASIL LISTING SENSUS EKONOMI 2016

Usaha/Perusahaan hasil pendataan Sensus Ekonomi Tahun 2016 (SE2016) di Kota Pekalongan sebanyak 46.379 usaha, dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 117.904 orang.



SKALA USAHA KOTA PEKALONGAN HASIL LISTING SENSUS EKONOMI 2016



UMK

Usaha Mikro Kecil

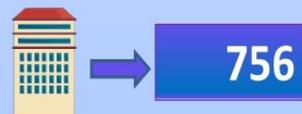


 Jumlah Usaha/Perusahaan

 Jumlah Tenaga Kerja

UMB

Usaha Menengah Besar





BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PEKALONGAN

Hasil Listing SE2016 Kota Pekalongan



Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Hasil Listing SE2016 Menurut Kategori Lapangan Usaha Di Kota Pekalongan



Kategori B,D & E (Pertambangan, Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin)

Σ Usaha : 206 (0,44%)
Σ Tenaga kerja : 693 (0,59 %)



Kategori K (Aktivitas Keuangan dan Asuransi)

Σ Usaha : 329 (0,71%)
Σ Tenaga kerja : 3.755 (3,18%)



Kategori C (Industri Pengolahan)

Σ Usaha : 9.898 (21,34%)
Σ Tenaga kerja : 38.489 (32,64%)



Kategori L (Real Estat)

Σ Usaha : 310 (0,67%)
Σ Tenaga kerja : 501 (0,42%)



Kategori F (Konstruksi)

Σ Usaha : 445 (0,96%)
Σ Tenaga kerja : 7.925 (2,51%)



Kategori M (Aktivitas Profesional, Ilmiah Teknis dan Jasa Perusahaan)

Σ Usaha : 637 (1,37%)
Σ Tenaga kerja : 1.689 (1,43%)



Kategori G (Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor)

Σ Usaha : 18.782 (40,50%)
Σ Tenaga kerja : 32.156 (27,27%)



Kategori P (Pendidikan)

Σ Usaha : 1.003 (2,16%)
Σ Tenaga kerja : 10.029 (8,51%)



Kategori H (Pengangkutan dan pergudangan)

Σ Usaha : 1.996 (4,30%)
Σ Tenaga kerja : 2.895 (2,46%)



Kategori Q (Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial)

Σ Usaha : 280 (0,60%)
Σ Tenaga kerja : 3.170 (2,69%)



Kategori I (Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum)

Σ Usaha : 9.336 (20,13%)
Σ Tenaga kerja : 15.978 (13,55%)



Kategori J (Informasi Dan Komunikasi)

Σ Usaha : 812 (1,75%)
Σ Tenaga kerja : 1.798 (1,52%)



Kategori R (Kesenian, Hiburan, Rekreasi dan aktivitas Jasa Lainnya)

Σ Usaha : 2.345 (5,06%)
Σ Tenaga kerja : 3.797 (3,22%)



bab



Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

Pendahuluan

Sensus Ekonomi 2016 *Listing* (SE2016-L) merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib. Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya, seperti kegiatan utama dan produk utama, jumlah tenaga kerja, status badan usaha, dan omset.

Analisis Potensi Ekonomi Kota Pekalongan 2016 disusun berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 *Listing*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi terkait potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini. Analisis pada tingkat Kabupaten/Kota ini membahas aktivitas ekonomi per kategori lapangan usaha kemudian dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan sektoral Pemerintah Daerah.

A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah

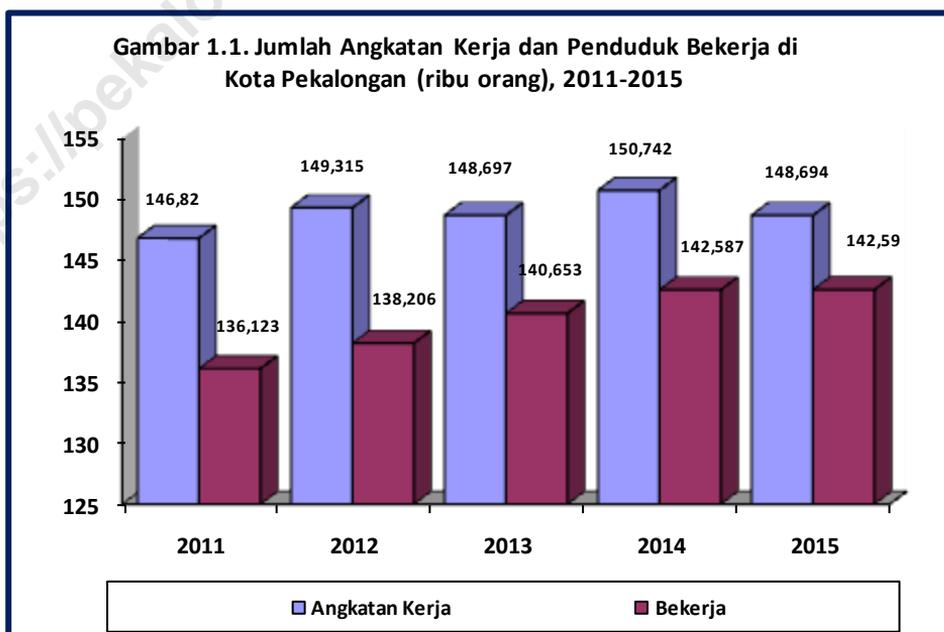
Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam pembangunan selain potensi Sumber Daya Alam (SDA). Fenomena bonus demografi yang terjadi harus diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, manusia Indonesia

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

sebagai subjek sekaligus motor pembangunan harus mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri masing-masing dan potensi SDA di wilayahnya.

Pemerintah bersama pihak swasta, dan masyarakat sendiri harus menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi melalui pendidikan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja, dan investasi. Dengan dukungan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing. Peningkatan kualitas SDM yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup justru akan menimbulkan permasalahan sosial lain seperti pengangguran dan menjadi beban negara.



Sumber: BPS, *Profil Ketenagakerjaan Kota Pekalongan 2011-2015*

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

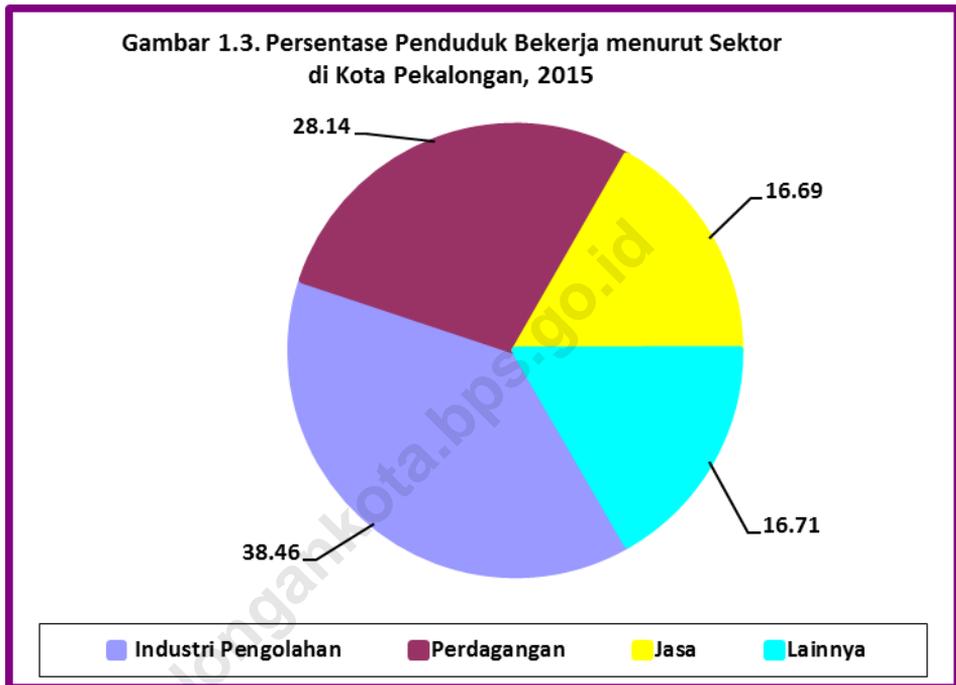
Jumlah angkatan kerja yang menggambarkan penawaran tenaga kerja selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa ada sekitar 148 ribu orang angkatan kerja di Kota Pekalongan, sebanyak 142 ribu orang diantaranya tercatat sebagai penduduk yang bekerja. Dengan kata lain, tingkat kesempatan kerja pada tahun 2015 adalah sebesar 98,51 persen. Angka tersebut meningkat dari kondisi tahun sebelumnya seperti terlihat dalam Gambar 1.2. di bawah ini.



Sumber: BPS, *Profil Ketenagakerjaan Kota Pekalongan 2011-2015*

Penduduk bekerja di Kota Pekalongan terdistribusi di sektor pertanian pada kisaran 2,91 persen dan pada sektor industri pengolahan pada kisaran 38,46 persen. Pada tahun 2015, sebanyak 97,09 persen penduduk bekerja di luar sektor pertanian

dan jasa kemasyarakatan seperti yang tersaji pada Gambar 1.3 berikut di bawah ini.



Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan Kota Pekalongan 2015

Usaha Mikro Kecil menjadi Sumber Mata Pencaharian Utama

Tenaga kerja di Kota Pekalongan mayoritas berpendidikan SMP ke bawah, pada tahun 2015 sebanyak 62,39 persen adalah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berpendidikan SMP ke bawah. Tenaga kerja berpendidikan rendah kebanyakan bekerja pada sektor pertanian dan bagian produksi di sektor industri pengolahan. Untuk menampung angkatan kerja di Kota Pekalongan, diperlukan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor informal untuk mengurangi pengangguran. Keberadaan dan

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

kelangsungan kegiatan informal di dalam perekonomian merupakan realitas yang juga berperan dalam menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, termasuk di Kota Pekalongan. Kegiatan informal mampu menampung tenaga kerja dengan keahlian yang minim atau tidak punya keahlian tertentu. Kegiatan informal mempunyai karakteristik antara lain: berskala kecil, dimiliki oleh individu atau keluarga, menggunakan teknologi yang sederhana, bersifat padat tenaga kerja, pendidikan dan keahlian tenaga kerja rendah, dan tingkat upah yang relatif rendah pula (Bappenas, 2009).

Kabupaten/Kota	UMK	UMB	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
▪ Kabupaten Kendal	180,64	35,19	215,83
▪ Kabupaten Batang	166,06	25,01	191,07
▪ Kota Pekalongan	91,96	25,95	117,91
▪ Kabupaten Pekalongan	241,66	36,60	278,26
▪ Kabupaten Pemalang	238,34	22,51	260,85
▪ Jawa Tengah	7.601,46	1.803,37	9.404,83

Sumber: Hasil SE2016 Listing

Seperti yang tersaji pada Tabel 1.1, jumlah tenaga kerja non pertanian lebih banyak di usaha berskala UMK. Hal ini disebabkan

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

pada karakteristik usaha UMK yang sebagian besar bersifat informal tidak membutuhkan tenaga kerja dengan spesifikasi ketrampilan maupun pendidikan yang tinggi. Komposisi UMK di Kota Pekalongan tahun 2016 mampu menyerap 77,99 persen tenaga kerja, sedangkan sisanya bekerja di UMB. Komposisi ini hampir seragam di setiap wilayah, termasuk kabupaten/kota di sekitar Kota Pekalongan.

UMK tidak hanya merupakan tumpuan mata pencaharian penduduk Kota Pekalongan, tetapi juga sumber aktivitas yang memperkuat sendi perekonomian. Beberapa penelitian membuktikan bahwa UMK merupakan usaha yang memiliki fleksibilitas dan ketahanan yang tinggi terhadap guncangan ekonomi global. Proteksi ekonomi dan penguatan investasi pada skala usaha mikro kecil harus tetap dilakukan untuk mendukung keberlanjutan perekonomian bangsa. Sementara itu, bagi UMB sudah selayaknya diperkuat dengan mengidentifikasi keunggulan komparatif masing-masing wilayah, agar kualitas daya saing Indonesia tetap terjaga. Pembangunan berbasis sumber daya ekonomi lokal menjadi salah satu fokus Pemerintah saat ini. Tidak hanya untuk pemerataan ekonomi, tetapi juga ditujukan untuk pemerataan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan UMK yang mendominasi perekonomian di Kota Pekalongan, karena paling banyak menyerap tenaga kerja, juga turut andil menjaga stabilitas ekonomi di wilayah Kota Pekalongan ini. UMK yang menjadi motor penggerak perekonomian rakyat karena

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

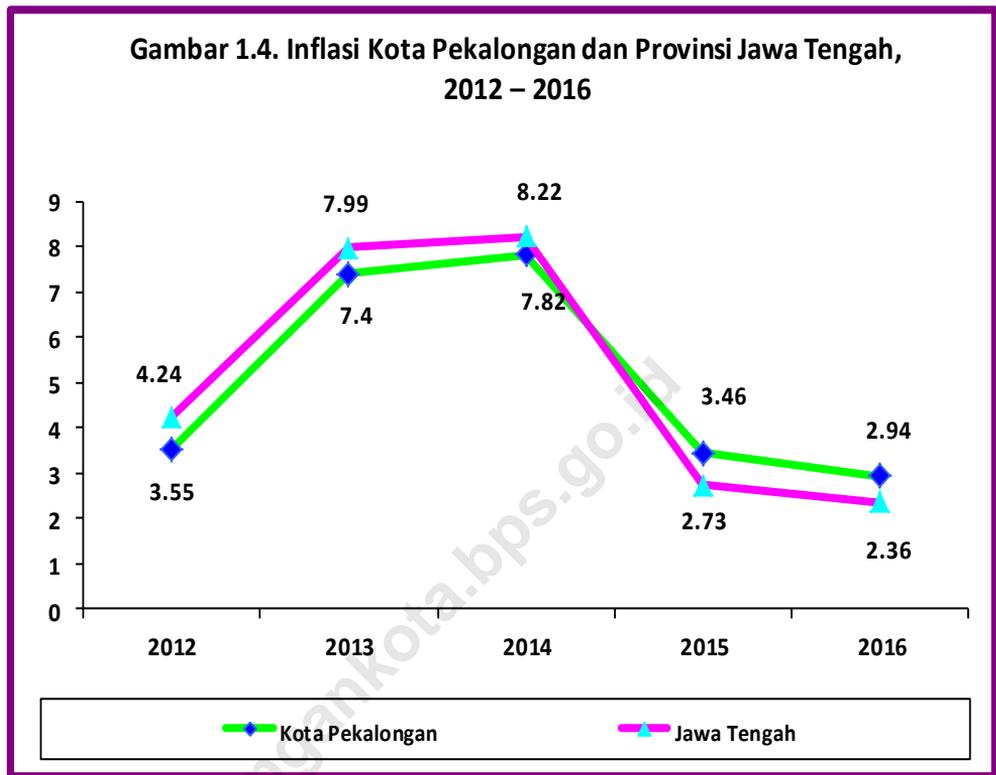
mempunyai pondasi yang kuat sehingga lebih tahan terhadap adanya gejolak perekonomian.

B. Laju Pertumbuhan Ekonomi yang Relatif Stabil

Perekonomian Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir Pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan selama 5 tahun terakhir ini relatif stabil yaitu lebih dari 5,00 persen. Tabel 1.2. di bawah ini, pada tahun 2016, ekonomi Kota Pekalongan tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2015 tumbuh 5,00 persen kemudian tahun 2016 menjadi 5,36 persen. Hal tersebut menandakan perekonomian yang ada di Kota Pekalongan tumbuh positif dan lebih cepat. Percepatan pertumbuhan ekonomi juga dialami oleh Kabupaten Kendal dan Kabupaten Pekalongan.

Wiayah	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
➤ Kab. Kendal	6,57	5,21	6,22	5,14	5,25	5,60
➤ Kab. Batang	6,12	4,62	5,88	5,31	5,42	4,93
➤ Kab. Pekalongan	5,66	4,81	5,99	4,95	4,78	5,16
➤ Kab. Pemalang	5,01	5,32	5,57	5,52	5,58	5,38
➤ Kota Pekalongan	5,49	5,61	5,91	5,48	5,00	5,36
➤ Jawa Tengah	5,30	5,34	5,11	5,27	5,47	5,28

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah



Sumber: BPS Kota Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah

Distribusi komoditas barang dan jasa juga relatif terjaga di Kota Pekalongan selama 5 tahun terakhir. Bahkan pada 2 (dua) tahun terakhir ini, inflasi Kota Pekalongan kurang dari 4,00 persen, dengan yang terendah adalah tahun 2016 sebesar 2,94 persen. Dalam beberapa periode tersebut, kondisi inflasi di Kota Pekalongan lebih baik dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2014.

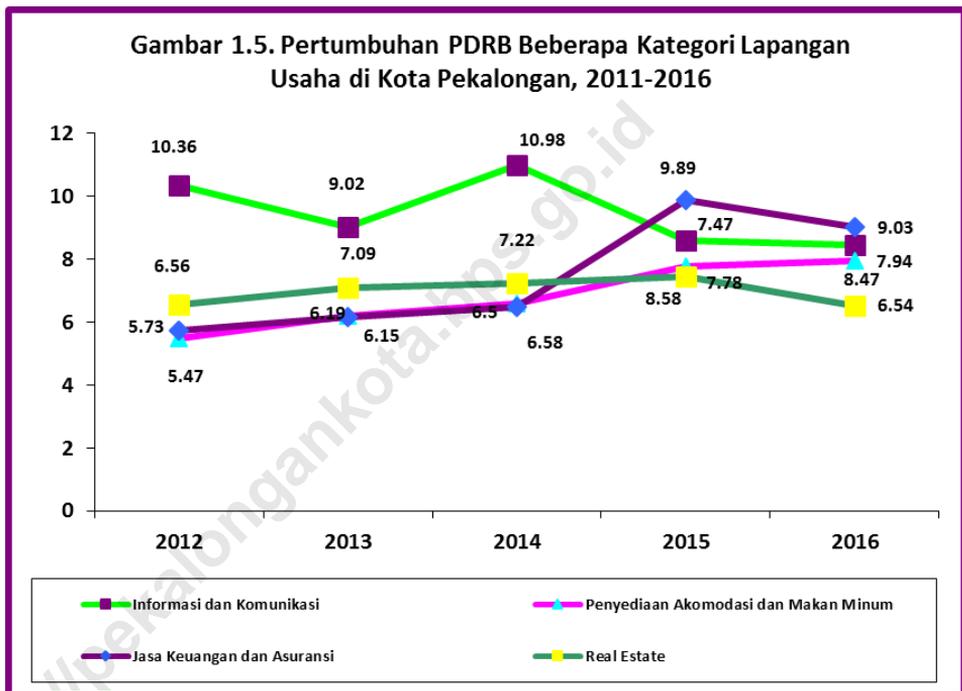
Penggerak Utama Perekonomian Kota Pekalongan

Dari hasil SE2016, jumlah usaha/perusahaan di Kota Pekalongan tercatat sebanyak 46,379 ribu usaha/perusahaan.

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

Perkembangan jumlah penduduk dan tumbuhnya usaha modern seperti bisnis *e-commerce* dan penjualan *online* turut memberikan andil meningkatnya aktivitas ekonomi di Indonesia beberapa tahun belakangan, termasuk Kota Pekalongan.



Sumber: BPS Kota Pekalongan

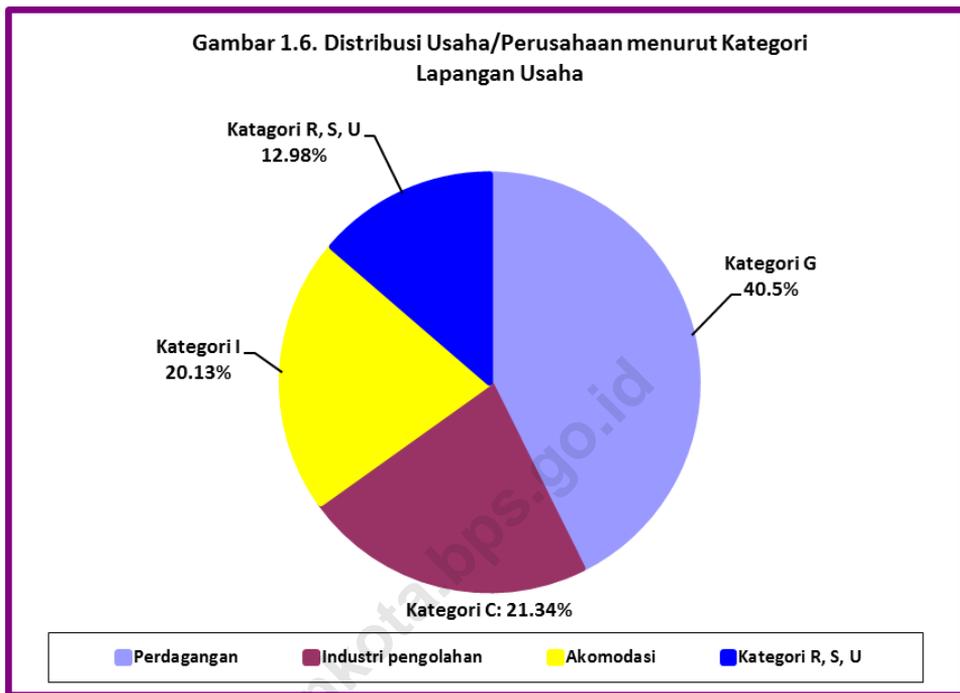
Penguatan perekonomian pada berbagai aktivitas mulai menunjukkan perkembangan cukup pesat. Kategori Informasi dan Komunikasi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi serta Real Estat adalah kategori usaha yang belakangan ini menjadi penguat pertumbuhan ekonomi di Kota Pekalongan. Capaian pertumbuhan ekonomi kategori tersebut cukup tinggi dan selalu di atas laju pertumbuhan ekonomi secara total pada periode 2012-2016. Hal ini merupakan

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

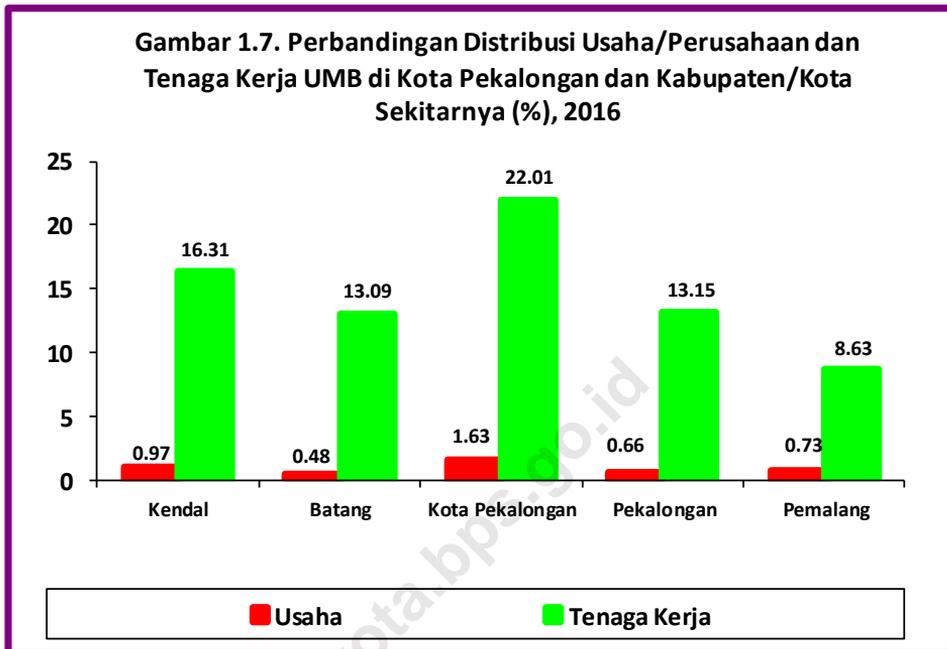
sebuah keadaan yang cukup menggembirakan dalam rangka mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun demikian, secara kuantitas, aktivitas ekonomi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor (Kategori G) berjumlah 40,50 persen dari total usaha/perusahaan yang ada di Kota Pekalongan. Kemudian Industri Pengolahan (Kategori C) merupakan aktivitas ekonomi terbesar kedua, yaitu sebesar 21,34 persen, serta Penyediaan akomodasi dan Makan minum (Kategori I) merupakan aktivitas ekonomi terbesar ketiga yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan, yaitu sebesar 20,13 persen. Adapun aktivitas ekonomi pada kategori lainnya kurang dari 10 persen dari total usaha/perusahaan yang ada di Kota Pekalongan.



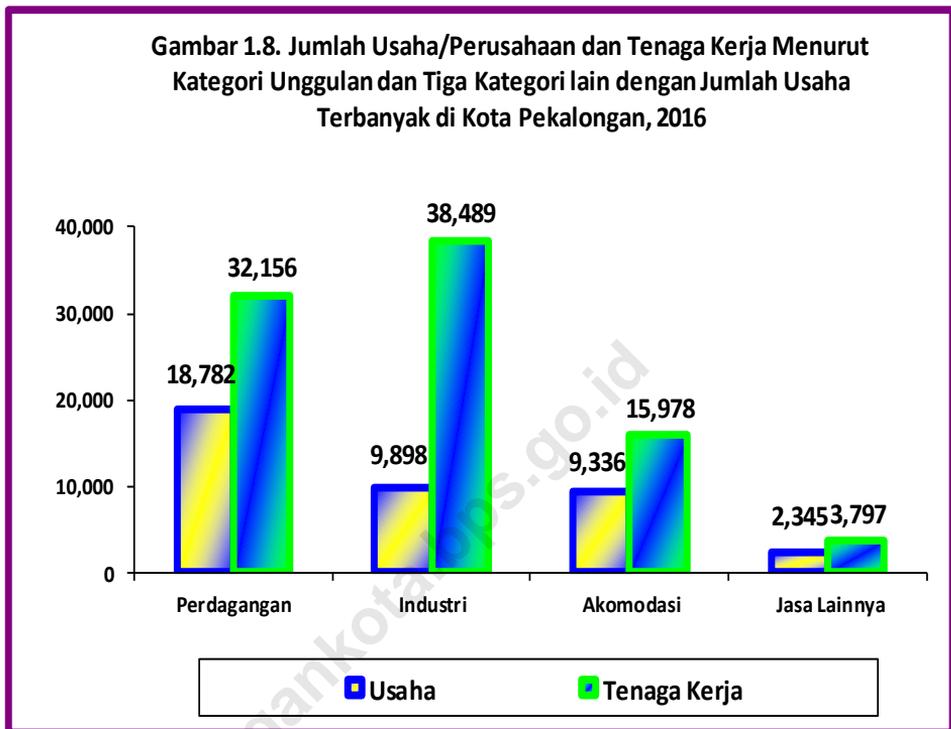
Sumber: Hasil SE2016 Listing

Populasi Usaha Mikro Kecil (UMK) jumlahnya mendominasi aktivitas ekonomi di Kota Pekalongan dengan proporsi sekitar 98,37 persen, namun Usaha Menengah Besar (UMB) yang populasinya hanya 1,63 persen atau 756 perusahaan dari seluruh usaha/perusahaan yang ada di Kota Pekalongan, akan tetapi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 22,01 persen atau mendekati 26 ribu orang tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada skala usaha UMB rata-rata menyerap 34 pekerja per usaha/perusahaan UMB.



Sumber: Hasil SE2016 Listing

Kota Pekalongan memiliki distribusi jumlah tenaga kerja UMB yang lebih tinggi dibandingkan dengan distribusi jumlah usaha/perusahaan UMB. Hal ini sama seperti di Kabupaten sekitarnya. Meskipun jumlah usaha/perusahaan UMB di Kota Pekalongan relatif sedikit, yaitu hanya sebesar 1,63 persen, namun penyerapan tenaga kerja UMB lebih besar, yaitu sebanyak 22,01 persen.



Sumber :Hasil SE2016 Listing

Jumlah usaha/perusahaan di kategori C yaitu Industri pengolahan yang merupakan kategori unggulan di Kota Pekalongan sebanyak 9,9 ribu perusahaan, baik UMK maupun UMB. Sejumlah usaha di kategori industri pengolahan tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 38,5 ribu orang pekerja. Rata-rata jumlah pekerja di kategori ini terdiri 3-4 pekerja pada tiap usaha/perusahaan.

Tiga kategori lain yang mempunyai jumlah usaha terbanyak di Kota Pekalongan adalah Kategori G, yaitu Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor;

Bab I

Potensi Ekonomi Kota Pekalongan

Kategori I yaitu Penyediaan akomodasi dan makan minum; dan Kategori R, yaitu Jasa Lainnya. Kategori G mempunyai jumlah usaha/perusahaan terbanyak yaitu sekitar 18,8 ribu perusahaan. Jumlah pekerja yang dapat terserap di kategori tersebut hampir dua kali jumlah usaha/perusahaan yang ada.

<https://pekalongankota.bps.go.id>



bab

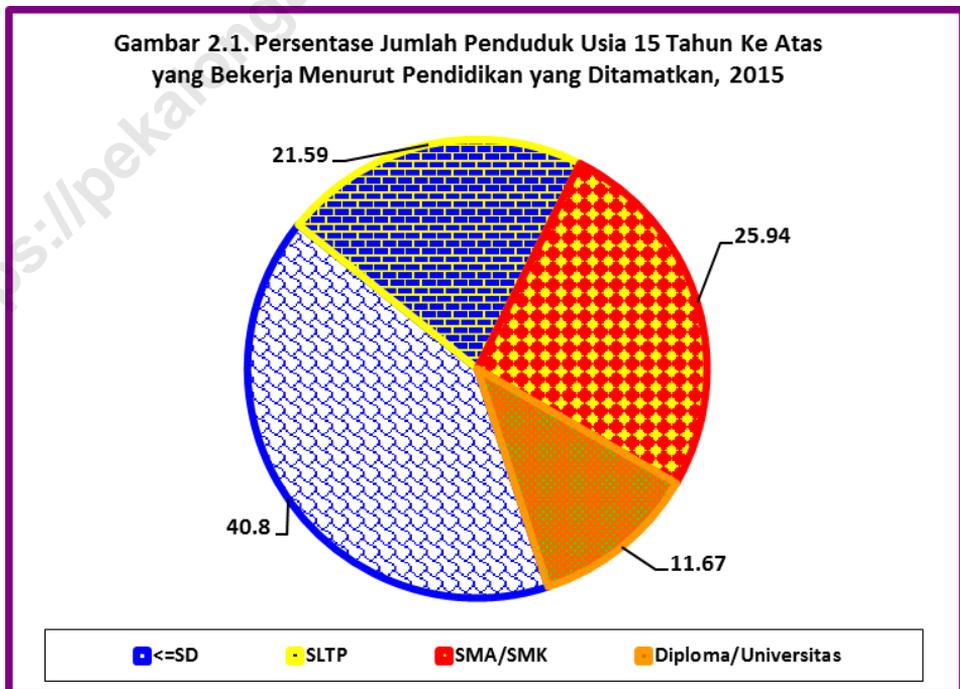


Tantangan Pembangunan Ekonomi

A. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Masih Rendah

Kualitas SDM menjadi Tantangan Pembangunan Ekonomi

Smith (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan dan menguatkan. Namun, untuk menciptakan ekonomi yang kuat, tenaga kerja yang berkualitas adalah syarat yang harus dipenuhi. Hasil Sakernas 2015 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di Kota Pekalongan masih rendah karena sebagian besar berpendidikan SLTP kebawah. Tenaga kerja yang berpendidikan SD ke bawah sebanyak 40,80 persen, bahkan masih terdapat sekitar 6 persen tidak pernah sekolah dan 19 persen tidak tamat SD (Gambar 2.1).



Sumber: Sakernas Agustus 2015

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi

Tenaga kerja dengan kualitas pendidikan yang rendah, akan berdampak pada rendahnya daya tawar tenaga kerja. Hal tersebut akan menyebabkan tidak tertampungnya mereka pada lapangan pekerjaan profesional yang mensyaratkan keahlian dan kualifikasi tinggi. Lapangan pekerjaan yang bisa menampung tenaga kerja dengan pendidikan rendah adalah yang bersifat informal dengan upah relatif kecil.

Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Todaro, 2014). Meskipun tenaga kerja di Kota Pekalongan masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SLTP ke bawah, namun berdasarkan data Sakeras 2011-2015, tenaga kerja berpendidikan SMA mempunyai tren meningkat walaupun sedikit hingga tahun 2015.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka semakin tinggi pula produktivitas yang bisa dicapainya. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan SMA ke atas meningkat dari 32,56 persen pada tahun 2011 menjadi 37,61 persen pada tahun 2015.

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi



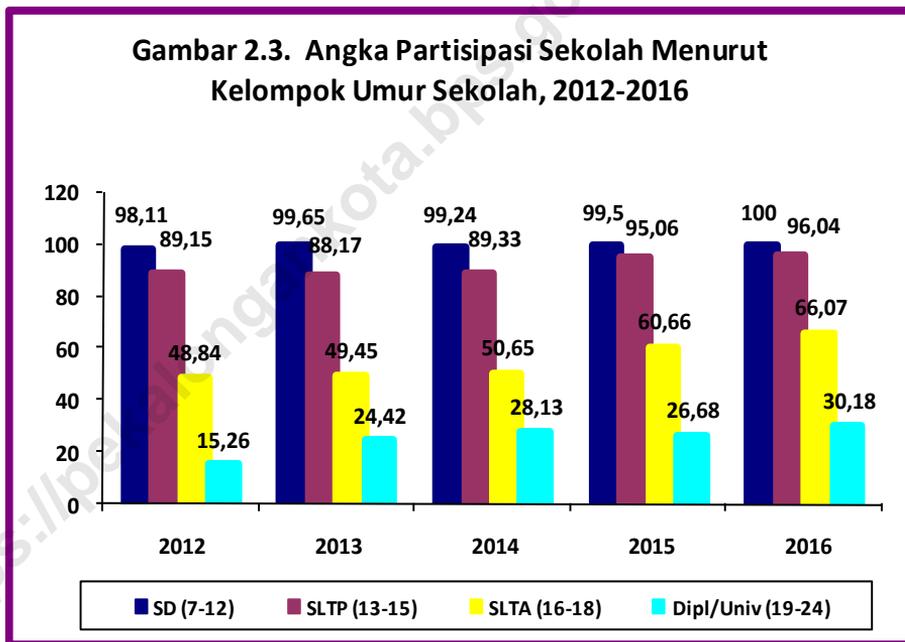
Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2011-2015

Pendidikan dapat meningkatkan produktivitas walaupun secara tidak langsung. SDM yang berpendidikan menggunakan sumberdaya lain lebih efisien sehingga menjadi lebih produktif dan proses produksi menjadi lebih baik. Kesimpulannya, peningkatan pendidikan akan meningkatkan efisiensi seluruh faktor produksi. Hal inilah yang membedakan antara negara kaya dan negara miskin. Negara miskin tidak mampu meningkatkan produktivitas karena investasi SDM yang rendah dan tidak mampu mengadopsi teknologi yang baru. Disamping itu, hal ini terjadi karena tabungan domestik dan sumber daya keuangan eksternal yang minim (UNDIP, 1996).

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi pendidikan dapat dilihat juga dari salah satu indikator pendidikan yaitu angka partisipasi sekolah (APS) pada umur sesuai kelompok/jenjang sekolah. Pada Gambar 2.3 terlihat bahwa APS pada usia jenjang pendidikan SLTA (16 s.d. 18 tahun) mengalami peningkatan. Kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi agar tenaga kerja dimasa mendatang lebih berkualitas.



Sumber: BPS, 2011-2016

B. Infrastruktur Ekonomi yang Terbatas.

Ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi dan komunikasi mendukung peningkatan produktivitas dari dua sisi, baik dari input maupun output. Dari sisi output, infrastruktur merupakan hal penting dalam menunjang proses produksi dan distribusi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi

output. Dari sisi input tenaga kerja, infrastruktur transportasi dan komunikasi juga merupakan sarana untuk meningkatkan mobilitas dan konektivitas tenaga kerja.

Keberadaan infrastruktur di Kota Pekalongan masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Jalan sebagai infrastruktur transportasi utama untuk mobilitas penduduk dirasa masih belum optimal. Selama lima tahun terakhir, penambahan data panjang jalan di Kota Pekalongan tidak signifikan, Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah untuk mempermudah mobilitas dan konektivitas sehingga produktivitas dari sisi produksi dapat ditingkatkan begitu pula mempermudah akses bagi SDM untuk peningkatan pendidikan maupun ketrampilan.

Tabel 2.1. Panjang Jalan Kabupaten, Provinsi, dan Nasional di Kota Pekalongan dan Kabupaten/Kota Sekitar (km), 2015-2016						
Wiayah	Jln Kab/Kota		Jalan Provinsi		Jalan Nasional	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
✓ Kab. Batang	579	552	45	45	54	54
✓ Kab. Pekalongan	506	574	85	86	9	9
✓ Kab. Pemalang	652	697	107	107	25	25
✓ Kota Pekalongan	140	140	4	4	11	11

Sumber: dikutip dari Publikasi Daerah dalam Angka, 2016-2017

Dari sisi pembangunan keterampilan tenaga kerja, infrastruktur pendidikan dan pelatihan sangat vital dalam peningkatan produktivitas. Sayangnya, aspek geografis dan

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi

ketidakmerataan pembangunan infrastruktur ini menjadi permasalahan lain dalam pembangunan ekonomi kewilayahan.

Indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan keberadaan sarana pendidikan dan pelatihan adalah jumlah sarana pendidikan dan keberadaan dan kemudahan akses lokasi Balai Latihan Kerja (BLK) atau Balai Latihan Transmigrasi (Balatrans). Saat ini, di Kota Pekalongan sudah ada BLK Daerah dibawah naungan Badan Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu dan Tenaga Kerja. Dengan keberadaan BLKD diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kapabilitas dan ketrampilan pekerja.

Gambar 2.4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Pekalongan Menurut Kecamatan, 2016

Kecamatan	SD/MI	SLTP	SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Kec. Pekalongan Barat	45	9	8
b. Kec. Pekalongan Timur	36	13	7
c. Kec. Pekalongan Selatan	31	7	8
d. Kec. Pekalongan Utara	34	9	4
Jumlah	146	38	27

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekalongan dan Kantor Kementerian Agama Kota Pekalongan, 2016

Adapun jumlah sarana pendidikan di Kota Pekalongan sudah menyebar di semua wilayah kecamatan yang ada. Kecamatan Pekalongan Barat dan Kecamatan Pekalongan Timur

Bab II

Tantangan Pembangunan Ekonomi

yang wilayahnya di pusat kota memiliki jumlah sarana pendidikan lebih banyak dibanding wilayah kecamatan yang lain. Namun secara umum, kesenjangan pembangunan ekonomi antar wilayah, baik dari kualitas tenaga kerja dan ketersediaan infrastruktur tidak tampak, dan masyarakat juga yang dapat merasakan pemerataan pembangunan itu sendiri.

<https://pekalongankota.bps.go.id>



<https://petalolangkota.bps.go.id>

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pembangunan

A. Penggerak Utama Perekonomian Kota Pekalongan

PDRB Kota Pekalongan menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2016, menggambarkan struktur perekonomian utamanya ditopang oleh Kategori G yaitu Perdagangan besar dan Eceran Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor, dan kategori C yaitu Industri Pengolahan, sebagai penggerak utama. Kategori G mencapai 21,72 persen dan Kategori C sebesar 21,43 persen dari PDRB Kota Pekalongan.

Tabel 3.1. Penggerak Perekonomian Kota Pekalongan , 2016

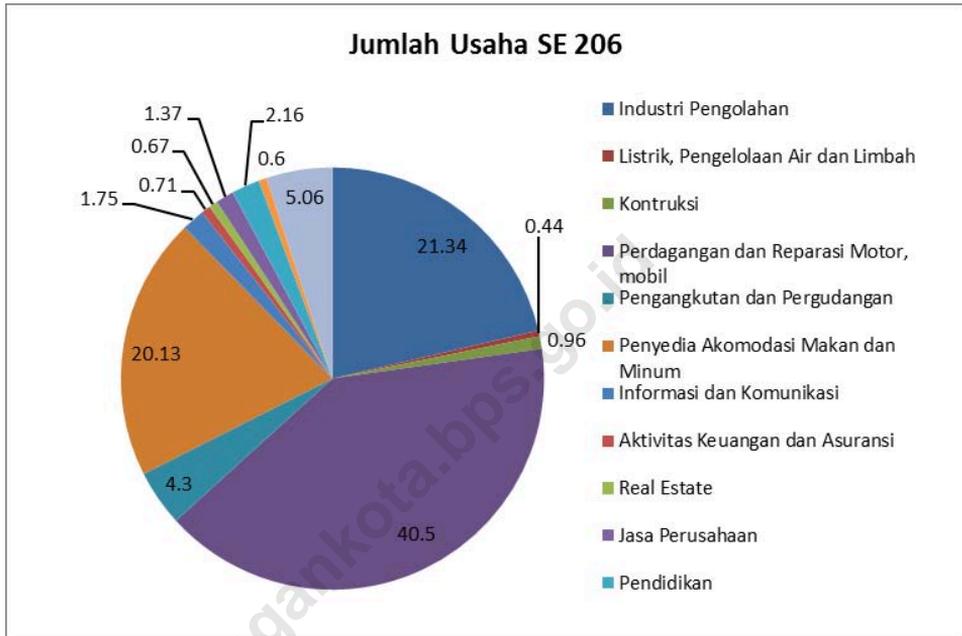
	Kategori	Distribusi PDRB (%)	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
	(1)	(2)	(3)	(4)
C	Industri Pengolahan	21,43	9.898	38.489
D,E	Pengadaan Listrik dan Pengelolaan Air, Limbah dan Daur Ulang	0,27	206	693
F	Konstruksi	14,36	445	2.954
G	Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	21,72	18.782	32.156
H	Transportasi dan Pergudangan	6,05	1.996	2.895
I	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	5,42	9.336	15.978
J	Informasi dan Komunikasi	3,88	812	1.798
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,14	329	3.755
L	Real Estat	2,68	310	501
M,N	Jasa Perusahaan	0,40	637	1.689
P	Pendidikan	4,58	1.003	10.029
Q	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	1,25	280	3.170
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,82	2.345	3.797
	Jumlah		46.379	117.904

Sumber: PDRB dan Hasil SE2016 Listing

Selain dari besarnya pangsa kedua kategori tersebut secara persentase dalam distribusi PDRB Kota Pekalongan, keduanya juga mempunyai jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja terbanyak berdasarkan hasil SE2016 listing. Jumlah usaha di kategori industri pengolahan sebanyak 9.898 usaha/perusahaan yang mampu menyerap 38.489 orang tenaga kerja, sedangkan kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor sebanyak 18.782 usaha yang menyerap 32.156 tenaga kerja.

Secara kuantitas, hasil pendataan SE2016 Listing menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang paling banyak dijalankan adalah usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor (Kategori G) mencapai 40,50 persen dari seluruh aktivitas ekonomi di Kota Pekalongan. Kemudian, Industri Pengolahan (Kategori C) dan Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I) merupakan aktivitas ekonomi terbesar kedua dan ketiga yang dijalankan oleh masyarakat Kota Pekalongan, masing-masing sebanyak 21,34 persen usaha/perusahaan dan 20,13 persen usaha/perusahaan.

Gambar 3.1. Distribusi Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen), 2016



Sumber :Hasil SE 2016 Listing

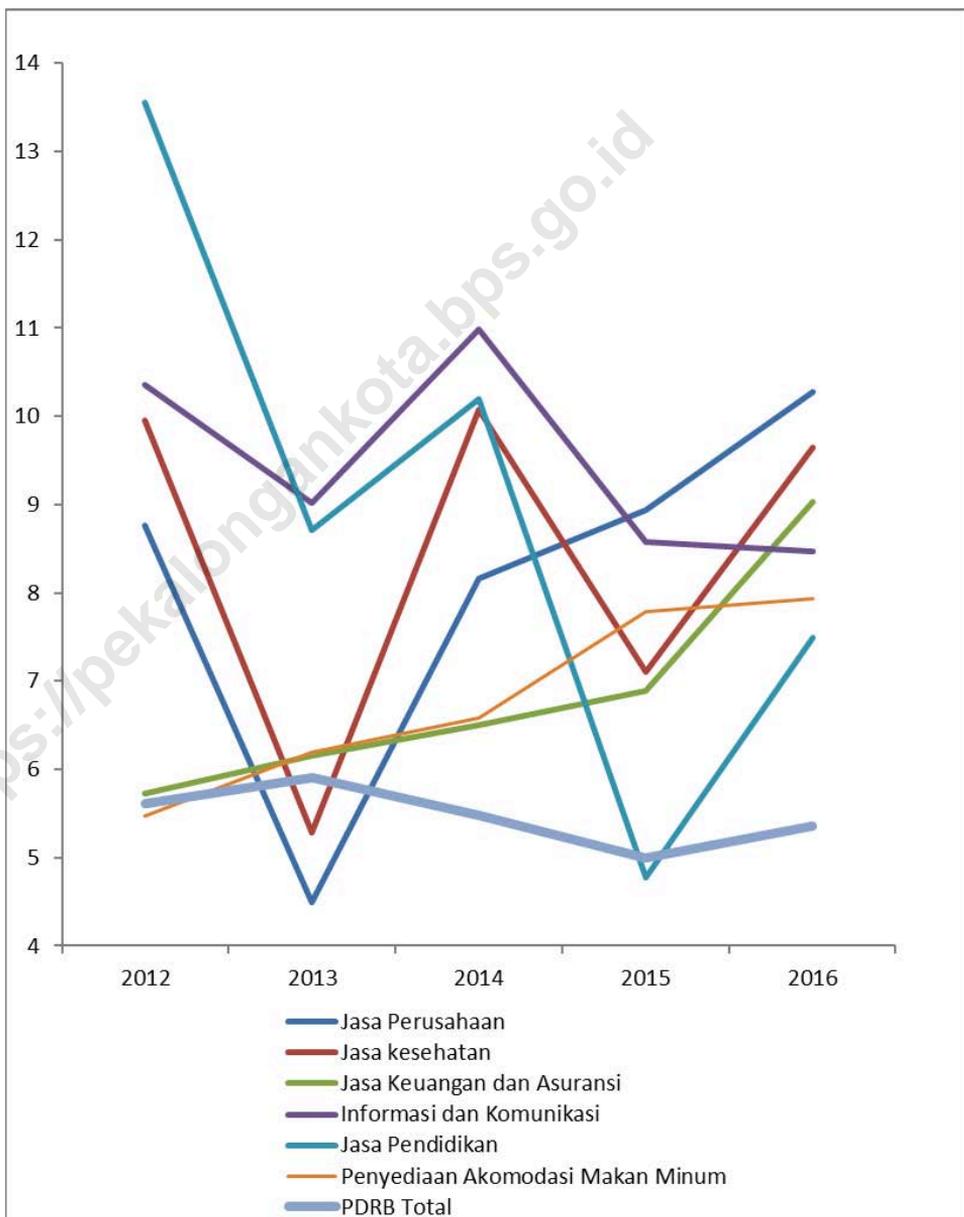
Melihat dari sisi lain, penguatan sendi perekonomian Kota Pekalongan juga tidak terlepas dari menguatnya perekonomian pada berbagai aktivitas yang mulai menunjukkan perkembangan cukup pesat. Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa Pendidikan adalah kategori usaha yang belakangan ini menjadi penguat keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan.

Capaian pertumbuhan ekonomi kategori tersebut cukup tinggi dan selalu di atas pertumbuhan ekonomi total yang mencapai 5,36 persen pada periode 2012-2016. Hal ini merupakan

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pembangunan

sebuah kondisi yang cukup menggembirakan dalam rangka mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Gambar 3.2. Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Pekalongan (Persen), 2012-2016



B. Potensi Ekonomi Regional**RPJMD Kota Pekalongan Tahun 2016-2021**

Pada tahun 2016 Pemerintah Kota Pekalongan menyusun dan membuat peraturan daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan Tahun 2016-2021 dalam sebuah Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 4 Tahun 2016. Adapun visi RPJMD Kota Pekalongan 2016 - 2021 adalah

“Terwujudnya Kota Pekalongan yang lebih sejahtera, mandiri, dan berbudaya berlandaskan nilai-nilai religiusitas”

Kota Pekalongan merupakan kawasan pesisir Utara pulau Jawa dan merupakan salah satu simpul strategis jalur pantai Utara pulau Jawa karena Kota Pekalongan terletak di pertengahan antara Jakarta dan Kota Surabaya.

Kehidupan masyarakat Kota Pekalongan yang sangat lekat dengan kerajinan batik ini diharapkan akan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dalam jangka panjang akan membangun kemandirian. Di samping itu, secara langsung kehidupan ekonomi ini juga telah membentuk karakter budaya masyarakat. Dalam perspektif seni dan budaya yang mewujud dalam bentuk karya, sebagai bentuk dari hasil cipta, rasa dan karsa, sekarang ini terus berkembang seni-seni budaya yang menggambarkan ritme kehidupan batik di Kota Pekalongan. Sedangkan dalam perspektif masyarakat berbudaya, ritme kehidupan perdagangan (khususnya batik di Kota Pekalongan) yang cenderung egaliter akan dapat tertata dengan

baik didasari oleh nilai-nilai religiusitas.

Industri perikanan juga menjadi salah satu bagian kehidupan masyarakat Kota Pekalongan. Pelabuhan Pekalongan pernah memiliki peran sebagai salah satu pelabuhan perikanan terpenting di pantai Utara Jawa. Kehidupan perikanan ini tentunya berimplikasi juga terhadap corak budaya masyarakat Pekalongan. Perkembangan lahan terdampak rob sehingga menjadi lahan menganggur karena tidak bisa dimanfaatkan, telah diubah menjadi lahan untuk budidaya perikanan. Sektor ini juga akan menjadi salah satu sasaran pembangunan yang diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Kota Pekalongan.

Sementara itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pemerintah Kota Pekalongan telah menetapkan beberapa lapangan usaha sebagai sektor unggulan yang diselaraskan dengan prioritas pembangunan dalam rangka menyelesaikan isu strategis. Isu strategis RPJMD adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Masyarakat
2. Tata Kelola Daerah yang Transparan, Akuntabel, Efektif dan Efisien
3. Pembangunan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Unggulan Daerah
4. Peningkatan Infrastruktur dan Daya Dukung Lingkungan

Pembangunan ekonomi di suatu negara merupakan akumulasi dari hasil pembangunan subnasional. Oleh sebab itu, capaian pembangunan di suatu wilayah akan mempengaruhi capaian pembangunan nasional. Dengan demikian informasi mengenai potret perekonomian regional menjadi sangat penting.

Potensi sumber daya sebagai potret potensi ekonomi di suatu wilayah harus berdasarkan pada data yang tepat dan akurat. Data hasil SE2016 mampu menakar potensi ekonomi tersebut sampai pada level kabupaten/kota. Data SE2016 menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh sektor di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, modal ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di suatu wilayah. Ketersediaan data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode yaitu:

1. *Regional Account (Income - Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah berdasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.
2. *Input - Output Approach*: yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di wilayah tersebut maupun

yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.

3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan

Mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah, terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan bukan sektor unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sektor s* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sektor s* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan

pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (jumlah tenaga kerja yang terserap).

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), *Analisis Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut dapat dilihat di catatan teknis.

Dalam penulisan analisis ini selain menggunakan rujukan RPJPM Kota Pekalongan Tahun 2016-2021, juga menggunakan alat analisis statistik. Alat analisis statistik yang akan dipakai ada 4 (empat), yaitu 1. *Location Quotient* (LQ), 2. Analisis Shift Share (SS), 3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan 4. Tipologi Klassen. Penjelasan keempat teknik analisis tersebut bisa dilihat pada catatan teknis pada lampiran publikasi ini.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan penghitungan Analisis LQ yang memiliki nilai lebih dari 1,00 pada data jumlah usaha di Kota Pekalongan dibandingkan Provinsi Jawa Tengah diperoleh 10 sektor unggulan sebagai berikut :

1. Sektor Kontruksi menduduki LQ tertinggi sebesar 1,986;
2. Sektor Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis menduduki LQ tertinggi kedua, sebesar 1,613;

3. Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum menduduki LQ tertinggi ketiga, sebesar 1,365;
4. Sektor Real Estate menduduki LQ tertinggi keempat, sebesar 1,340;
5. Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor menduduki LQ tertinggi kelima, sebesar 1,314;
6. Sektor Kesenian, Hiburan dan Komunikasi menduduki LQ tertinggi keenam, sebesar 1,37;
7. Sektor Pengangkutan dan Pergudangan menduduki LQ tertinggi ketujuh, sebesar 1,106;
8. Sektor Aktivitas Jasa lainnya menduduki LQ tertinggi kedelapan, sebesar 1,099;
9. Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi menduduki LQ tertinggi kesembilan, sebesar 1,053;
10. Sektor Pendidikan menduduki LQ tertinggi kesepuluh, sebesar 1,036.

Berdasarkan penghitungan Analisis LQ yang memiliki nilai lebih dari 1,00 pada data jumlah tenaga kerja di Kota Pekalongan dibandingkan Provinsi Jawa Tengah diperoleh 7 sektor unggulan sebagai berikut :

1. Sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin menduduki LQ tertinggi sebesar 2,038;
2. Sektor Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial menduduki LQ tertinggi kedua sebesar 1,459;

3. Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum menduduki LQ tertinggi ketiga sebesar 1,311;
4. Sektor Real Estate menduduki LQ tertinggi keempat sebesar 1,250;
5. Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi menduduki LQ tertinggi kelima sebesar 1,231;
6. Sektor Informasi dan Komunikasi menduduki LQ tertinggi keenam sebesar 1,20;
7. Sektor Konstruksi menduduki LQ tertinggi ketujuh sebesar 1,23;

Analisis Shift Share (SS)

Berdasarkan analisis shift share yang penjelasan teknisnya dapat dibaca pada catatan teknis pada lampiran publikasi ini diperoleh 4 kelompok kecepatan pertumbuhan yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Pesat

Kelompok lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan pesat ada dua yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan dan Minum dan sektor Informasi dan Komunikasi.

2. Pertumbuhan Terhambat tapi berpotensi

Kelompok lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan terhambat tapi berpotensi ada enam sektor yaitu sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin, Sektor Pengangkutan dan Pergudangan, sektor Real Estate, sektor Jasa

Perusahaan, Sektor Pendidikan dan Sektor Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial.

3. Pertumbuhan Terhambat tapi berkembang

Kelompok lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan terhambat tapi berkembang ada tiga sektor , yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, dan Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi.

4. Daya Saing dan Peranan Rendah.

Kelompok lapangan usaha yang memiliki daya saing dan peranan rendah ada empat yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Kontruksi, Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sektor Jasa Lainnya.

Bila kedua analisis LQ dan SS tersebut kita gabungkan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Kategori Unggulan

Kelompok lapangan usaha yang termasuk kategori unggulan ada dua yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, dan Sektor Informasi dan Komunikasi.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Berdasarkan analisis model rasio pertumbuhan (MRP), yang penjelasan teknisnya dapat dibaca pada catatan teknis pada lampiran publikasi ini, diperoleh 4 kelompok potensi kewilayahan dari global hingga hanya lingkup regional yaitu:

1. Potensi di global dan regional

Kelompok lapangan usaha yang memiliki potensi di lingkup Global dan Regional ada tiga yaitu sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate dan Sektor Jasa Perusahaan.

2. Potensi di global

Kelompok lapangan usaha yang memiliki potensi di lingkup global ada enam sektor yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, , Sektor Jasa Pendidikan, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

3. Potensi di regional

Kelompok lapangan usaha yang memiliki potensi pada lingkup regional ada dua sektor yaitu Sektor Konstruksi dan Sektor Industri Pengolahan.

4. Tidak berpotensi

Kelompok lapangan usaha yang tidak memiliki potensi baik pada lingkup global maupun pada lingkup regional ada empat sektor yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Jasa lainnya dan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.

Bila analisis *LQ* dan analisis *MRP* kita gabungkan maka kita peroleh hasil sebagai berikut :

1. Kategori Unggulan

Kelompok lapangan usaha yang merupakan kategori unggulan ada dua sektor yaitu sektor Informasi dan Komunikasi dan sektor Real Estate.

2. Unggulan Regional

Kelompok lapangan usaha yang merupakan Kategori Unggulan pada lingkup regional hanya ada satu yaitu sektor Industri Pengolahan.

3. Kemungkinan Potensial

Kelompok lapangan usaha yang memiliki kemungkinan potensial pada lingkup regional hanya ada satu sektor , yaitu Sektor Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis.

4. Bukan Unggulan dan Tidak berpotensi

Kelompok lapangan usaha yang bukan merupakan kategori unggulan dan tidak memiliki kemungkinan potensial baik pada lingkup global maupun pada lingkup regional ada sebelas sektor , yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/ Air Panas dan Udara Dingin, Sektor Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor, Sektor Pengangkutan dan pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum, Sektor Aktivitas Keuangan Dan Asuransi, Sektor Pendidikan,

Sektor Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosialm, dan Sektor Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi.

Tipologi *Klassen*

Berdasarkan analisis model rasio pertumbuhan (MRP), yang penjelasan teknisnya dapat dibaca pada catatan teknis pada lampiran publikasi ini, diperoleh 4 kelompok potensi kewilayahan dari global hingga hanya lingkup regional yaitu sebagai berikut :

1. Sektor Unggulan dan Tumbuh Pesat (Kuadran I)

Kelompok lapangan usaha pada kuadran I yang merupakan sektor unggulan dan tumbuh dengan pesat ada tiga belas yaitu sektor Pengadaan Listrik, Gas, dan Uap/Air Panas dan Udara Dingin, Sektor Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, Sektor Kontruksi, Sekor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Pengangkutan dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan dan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Pendidikan, Sektor Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial dan Sekor Jasa lainnya.

2. Bukan Sektor Potensial dan Tertinggal (Kuadran III)

Kelompok lapangan usaha yang bukan sektor potensial dan Tertinggal ada satu sektor yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian.

3. Sektor Unggulan tetapi Pertumbuhan Tertekan (Kuadran IV)

Kelompok lapangan usaha yang memiliki potensi baik pada lingkup global maupun pada lingkup regional ada satu sektor yaitu Sektor Industri Pengolahan.

Hasil dari analisis *economic based approach* adalah sebagai berikut:

Kategori	LQ Tenaga Kerja	Shift Share		MRP		Klassen	Unggul an/ Potensi	RPJMD	Kesim pulan
		Ps	Ds	RP _{ip} (Analisis)	RP _{in} (Referensi)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
B. Pertambangan dan penggalian					+				
C. Industri Pengolahan				+			Potensi	+	Unggulan
D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	+	+			+	+	Potensi		
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi						+			
F. Konstruksi	+			+		+	Potensi		

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pembangunan

Kategori	LQ Tenaga Kerja	Shift Share		MRP		Klassen	Unggulan/ Potensi	RPJMD	Kesimpulan
		Ps	Ds	RP _{ip} (Analisis)	RP _{in} (Referensi)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
							nsi		
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor						+	Potensi	+	Unggulan
H. Pengangkutan dan pergudangan		+			+	+			
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	+	+			+	+	Potensi		
J. Informasi Dan Komunikasi	+	+		+	+	+	Potensi		
K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	+					+	Potensi		
L. Real Estat	+	+		+	+	+	Potensi		
M,N. Jasa Perusahaan		+		+	+	+			
P. Pendidikan		+			+				
Q. Aktivitas Kesehatan	+	+			+	+	Pote		

Kategori	LQ Tenaga Kerja	Shift Share		MRP		Klassen	Unggulan/ Potensi	RPJMD	Kesimpulan
		Ps	Ds	RP _{ip} (Analisis)	RP _{in} (Referensi)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Manusia Dan Aktivitas Sosial							nsi		
R,S,U. Jasa lainnya						+			

Sumber: Hasil SE2016 Listing

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa kategori lapangan usaha merupakan unggulan bila dilihat dari jumlah aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tambah yang dihasilkannya. Namun demikian, tidak semua kategori atau sektor ekonomi menjadi prioritas pembangunan di Kota Pekalongan, yang termaktub dalam RPJMD. Oleh sebab itu, beberapa kategori tersebut dapat dikatakan sebagai sektor potensial.

Akhirnya dari kelima hasil analisis di atas baik dengan RPJPM Kota Pekalongan tahun 2016-2021 digabungkan dengan keempat analisis yaitu *Location Quotients (LQ)*, *Shift Share (SS)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan terakhir Tipologi *Klassen* maka diperoleh hasil untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya yaitu Bab IV, Bab V, dan Bab VI yaitu sebagai berikut :

1. Sektor Unggulan

Lapangan usaha unggulan di Kota Pekalongan dilihat dari kelima hasil analisis di atas ada 2 (dua), yaitu sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan

Perawatan Mobil dan Sepeda Motor. Perihal sektor ini akan diulas pada bab tersendiri yaitu akan diulas pada BAB IV. SEKTOR UNGGULAN KOTA PEKALONGAN.

2. Sektor Potensi

Lapangan usaha yang potensi di Kota Pekalongan dilihat dari kelima hasil analisis di atas ada 7 sektor yaitu sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin, Sektor Kontruksi, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate dan Sektor Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial. ini akan juga diulas pada bab tersendiri yaitu pada BAB V. SEKTOR POTENSI KOTA PEKALONGAN.

3. Sektor-sektor lainnya

Lapangan usaha lainnya di Kota Pekalongan yang bukan unggulan dan kurang potensi dilihat dari kelima hasil analisis di atas adalah seluruh sektor di luar kedua sektor di atas. Keseluruhannya yaitu sektor Pertambangan dan penggalian, Sektor Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, Sektor Pengangkutan dan pergudangan, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Pendidikan, dan Sektor Jasa lainnya. Pembahasannya akan digabung pada BAB VI. SEKTOR LAINNYA



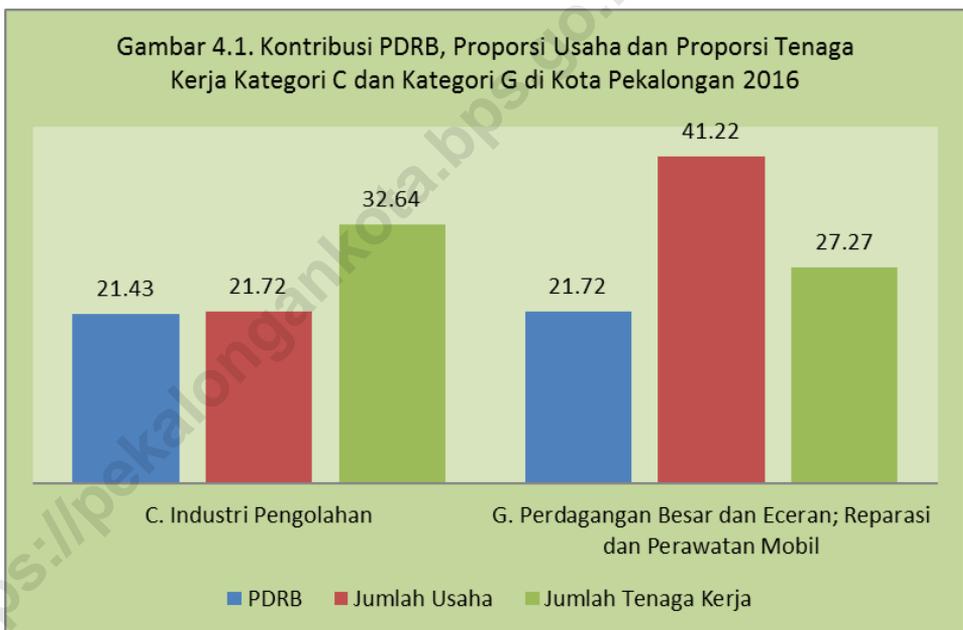
bab



Sektor Unggulan Kota Pekalongan

A. Karakteristik Kategori Unggulan Kota Pekalongan

Penopang terbesar perekonomian di Kota Pekalongan adalah kategori Industri Pengolahan (Kategori C) dan kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G). Kedua sektor ini menciptakan nilai tambah terbesar di Kota Pekalongan dan menyumbang PDRB tertinggi dibandingkan kategori lainnya.



Sementara itu, hasil listing SE2016 juga menunjukkan bahwa kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor dan Industri Pengolahan memiliki kontribusi terbesar dalam hal jumlah aktivitas ekonomi di Kota Pekalongan dibandingkan dengan kategori lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal perlu mempertimbangkan banyak hal, diantaranya aspek nilai

Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

ekonomi yang dihasilkan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi, dan aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan perencanaan. Identifikasi sektor unggulan dengan menggunakan berbagai metode sangatlah diperlukan.

Berdasarkan hasil dari pengukuran keunggulan wilayah dengan berbagai metode *economic based approach*, beberapa kategori dikatakan sebagai sektor unggulan. Namun yang paling dominan adalah Kategori Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G), dan Industri Pengolahan (Kategori C). Penentuan sektor unggulan juga disinergikan dengan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dengan demikian, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut terpilih pada uji *LQ* dan atau salah satu uji lainnya serta merupakan sektor unggulan yang menjadi target pengembangan pemerintah daerah.

Dua kategori dengan urutan teratas (kategori G dan C) merupakan bagian dari sektor yang perlu dikembangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021 Kota Pekalongan. Oleh sebab itu, pembahasan kedua kategori ini akan lebih menarik jika dibahas lebih rinci.

B. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Kota Pekalongan adalah kota yang meletakkan sejarah kehidupannya pada dua industri utama, yaitu Batik dan Perikanan. Industri Batik sudah menjadi urat nadi kehidupan

Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

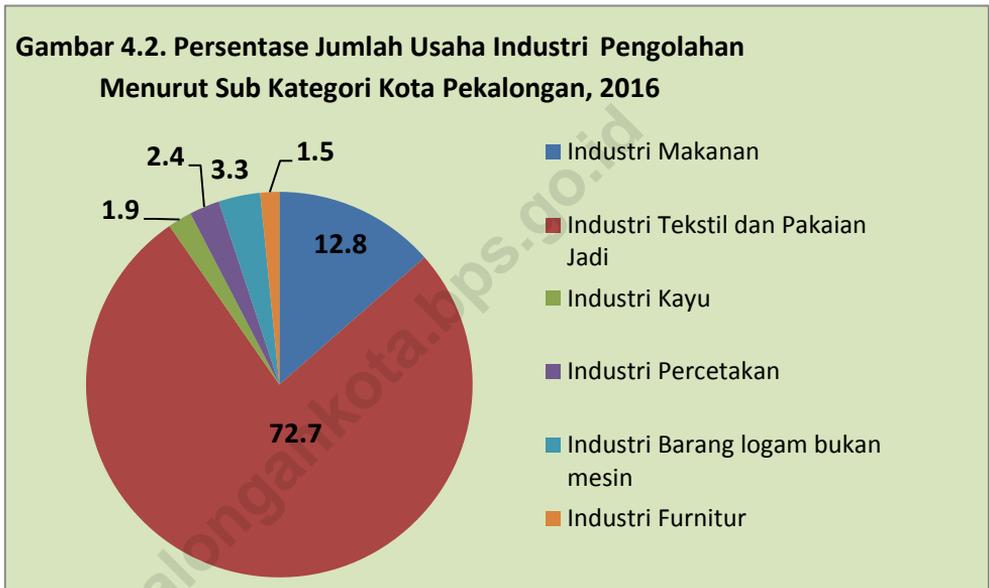
ekonomi masyarakat Kota Pekalongan. Rantai nilainya meliputi proses produksi yang dimulai dari penyediaan bahan baku sampai dengan barang jadi dan siap jual, proses penjualan dengan karakteristik hubungan pemasaran yang khas antar pengusaha dan pedagang, dan juga proses permodalannya. Di tiap-tiap rantai nilai tersebut banyak sekali menyerap tenaga kerja dengan pola hubungan informal.

Kategori Industri Pengolahan (Kategori C) dalam analisis *economic based approach* tidak terpilih sebagai sektor unggulan. Namun, kategori ini memiliki kontribusi yang paling tinggi dalam menciptakan nilai tambah serta merupakan sektor unggulan dalam target pembangunan pemerintah Kota Pekalongan. Oleh sebab itu, analisis usaha industri pengolahan, terutama menjadi target pengembangan pemerintah juga sangat menarik untuk diulas. Kategori ini dapat dikatakan sebagai sektor potensial.

Seperti yang disampaikan pada bab 3 bahwa kategori Industri pengolahan merupakan sektor unggulan di Kota Pekalongan, Kategori Industri pengolahan merupakan kategori dengan nilai tambah yang tinggi karena terdapat proses perubahan bentuk bahan mentah menjadi bahan setengah jadi/jadi. Subkategori Industri tekstil dan pakaian jadi mencakup 72,7 persen jumlah usaha di industri pengolahan di Kota Pekalongan.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, kategori industri pengolahan mampu menyerap paling tinggi diantara kategori

usaha lainnya yang ada di Kota Pekalongan. Setiap usaha industri pengolahan rata-rata mampu menyerap 4 tenaga kerja. Walaupun 10 tahun terakhir ini terjadi penurunan daya serap tenaga kerja pada sektor industri pengolahan.



Sumber : SE 2016 Listing

Diagram pie diatas menggambarkan bahwa Industri Pengolahan di Kota didominasi oleh industri tekstil dan pakaian jadi, dan kedua adalah industri makanan, lalu sisanya adalah industri lainnya yang keberadaannya di Kota Pekalongan tidak mencapai 3 persen dari total industri pengolahan yang ada di Kota Pekalongan.

Industri tekstil masih didominasi oleh pembuatan kain batik dengan berbagai jenis yaitu batik cap, batik printing maupun batik tulis. Sebagian besar usaha ada di kecamatan Pekalongan

Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

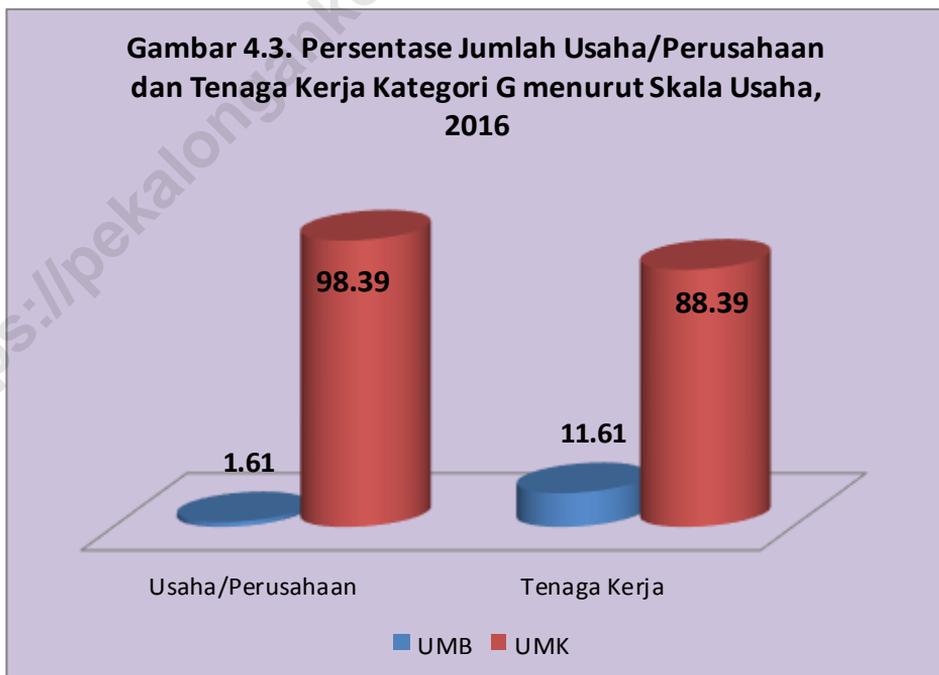
Selatan dan Pekalongan Barat dengan klasifikasi usaha 90 persen Usaha Mikro Kecil.

Industri pakaian jadi lebih dari 90 persen didominasi oleh penjahit konveksi. Berbeda dengan industri tekstil yang bisa menjelaskan kategori batik atau bukan, tetapi usaha konveksi yang ada di Kota Pekalongan sebagian besar ini masih ada kaitannya dengan batik. Kegiatannya menjahit kain batik menjadi hem, blus, daster, piyama, gamis dll. Usaha konveksi ini 45 persen berada di Kecamatan Pekalongan Selatan dan sisanya menyebar di tiga kecamatan lainnya. Klasifikasi usaha masih sama dengan industri tekstil didominasi oleh industri mikro dan kecil.

Industri pengolahan terbesar kedua adalah industri makanan, walaupun keberadaannya tidak sebesar industri batik. Hal yang cukup menarik adalah industri perikanan salah satu unggulan di RPJMD 2016 - 2021 Kota Pekalongan. Industri perikanan, sesuai dengan hasil listing SE2016, masuk dalam sub kategori industri makanan. Ada hal mengejutkan yang terjadi pada industri perikanan ini, apabila dilihat dari sisi jumlah usaha industri perikanan, berdasarkan hasil SE2016 listing menunjukkan adanya pergeseran yang terjadi, yaitu industri perikanan hanya tersisa 4,3 persen dari total industri makanan yang ada di Kota Pekalongan. Industri makanan didominasi oleh industri makanan lainnya seperti industri roti, industri kue basah dan industri pembuatan krupuk, peyek dan keripik. Sentranya terdapat di kecamatan Pekalongan Timur dan Kecamatan Pekalongan Barat.

C. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor di Kota Pekalongan

Kegiatan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G) merupakan aktivitas ekonomi yang paling banyak digeluti masyarakat di Kota Pekalongan. Jumlahnya mencapai 18.782 usaha/perusahaan atau 40,55 persen dari seluruh usaha/perusahaan di Kota Pekalongan. Selain itu, Kategori G juga menyerap tenaga kerja terbanyak kedua setelah kategori C (Industri Pengolahan) yaitu mencapai 32.156 orang atau sebesar 27,27 persen dari seluruh tenaga kerja di Kota Pekalongan.



Sumber : SE 2016 Hasil Listing

Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

Dilihat dari skala usahanya, sayangnya mayoritas usaha Kategori G berskala kecil (UMK). Hal ini terlihat dari komposisinya yang lebih dari 98 persen. UMK Kategori G mampu menyerap lebih dari 88 persen tenaga kerja. Sedangkan untuk UMB Kategori G yang hanya berjumlah dari 1,61 persen, ternyata mampu menyerap sekitar 11,61 persen dari seluruh tenaga kerja Kategori G yang ada.

Sementara itu, Pekalongan Timur merupakan kecamatan dengan aktivitas dan penyerap tenaga kerja terbanyak pada kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor di Kota Pekalongan. Disusul oleh Pekalongan Barat yang merupakan urutan kedua dalam hal aktivitas dan penyerapan tenaga kerja. Kecamatan Pekalongan Selatan dan Pekalongan Utara aktivitas dan penyerapan tenaga kerja tidak lebih dari 20 persen.

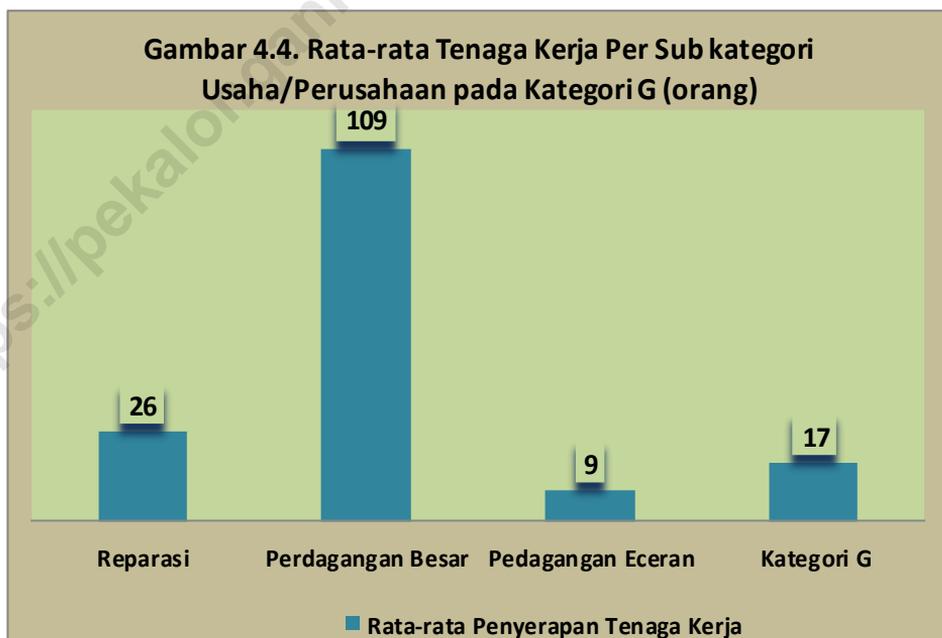
Dilihat dari dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2015, kegiatan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor dengan KBLI 45, kelompok Perdagangan Besar, Bukan Mobil dan Sepeda Motor dengan KBLI 46 dan kelompok Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor dengan KBLI 47. Dari ketiga kelompok tersebut, aktivitas Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor paling banyak diusahakan di Kota Pekalongan yaitu

Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

mencapai 89 persen.

Sejalan dengan kategori G secara umum, Pekalongan Timur dan Pekalongan Barat masih merupakan kecamatan dengan aktivitas dan penyerap tenaga kerja Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor terbanyak di Kota Pekalongan. Aktivitas Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor di Kecamatan Pekalongan Timur sebesar 27,44 persen usaha/perusahaan dan mampu menyerap 33,79 persen tenaga kerja, sedangkan di kecamatan Pekalongan Barat sebesar 29,15 persen usaha/perusahaan yang mampu menyerap 30,33 persen tenaga kerja.



Bab IV

Sektor Unggulan Kota Pekalongan

Dilihat dari sisi kepadatan tenaga kerja, antar sub kelompok pada Kategori G, secara umum aktivitas Perdagangan Besar, Bukan Mobil dan Sepeda Motor merupakan yang paling padat tenaga kerja. Rata-rata tenaga kerja per usaha adalah sebanyak 109 orang. Sementara itu, kepadatan tenaga kerja terendah berada pada aktivitas Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor rata-rata mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 9 orang. Namun demikian, gambaran ini belum menunjukkan skala usaha karena omset yang dihasilkan belum dipertimbangkan.



bab

5



Sektor Potensi Kota Pekalongan

<https://pekalongankota.bps.go.id>

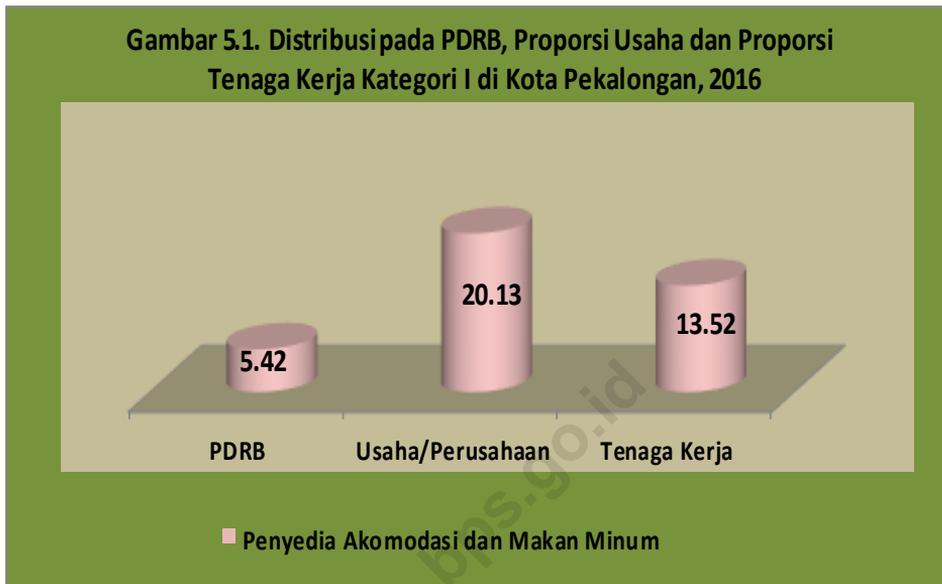
Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan

A. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Berkembang Pesat

Penyedia Akomodasi dan Makan Minum di Kota Pekalongan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Akses jalan Pantai Utara Jawa (Pantura) yang menghubungkan dari barat pulau Jawa (pelabuhan Merak, Banten) sampai dengan ujung timur pulau Jawa (pelabuhan Ketapang, Banyuwangi), melewati Kota Pekalongan dan merupakan titik tengah antara Kota Jakarta dan Kota Surabaya, membuat mereka yang berkendara sering singgah bahkan bermalam dan menikmati kuliner di Kota Pekalongan.

Pesatnya pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kota Pekalongan terlihat dari tingginya rata-rata pertumbuhan PDRB sektor ini sejak tahun 2012 hingga 2016 yang mencapai 6,792 persen. Pada tahun 2016, kategori ini juga melaju sebesar 7,94 persen, tumbuh diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan. Nilai tambah usaha yang dihasilkan kategori ini juga cukup menjanjikan dan porsi kategori usaha ini mencapai 5,42 persen terhadap perekonomian Kota Pekalongan.



Sumber : SE 2016 Listing (Data diolah)

Walaupun kontribusi Kategori I hanya 5,42 persen dalam pembentukan PDRB, tetapi hasil listing SE2016 menunjukkan bahwa kategori Penyedia Akomodasi dan Makan Minum memiliki pangsa yang cukup besar dalam hal jumlah aktivitas ekonomi dan tenaga kerjanya merupakan peringkat tiga terbanyak setelah Kategori C Industri Pengolahan dan kategori G Perdagangan Besar, Perdagangan Eceran dan Reparasi Mobil dan Motor.

Kategori I mempunyai dua subkelompok besar yaitu sub 55 Penyediaan Akomodasi dan sub 56 Penyedia Makan dan Minum.

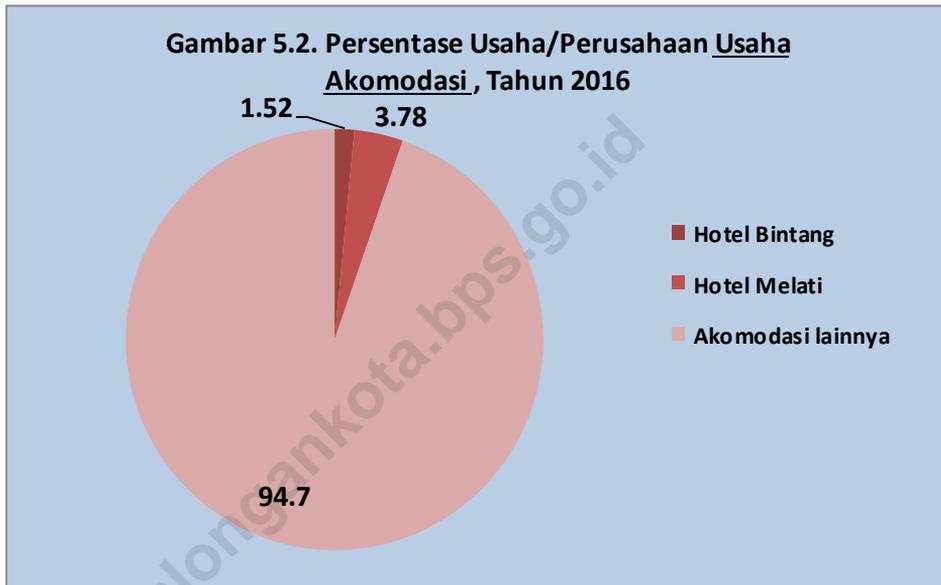
A.1 Karakteristik Penyediaan Akomodasi

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Termasuk penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar,

Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan

pekerja dan sejenisnya. Kota Pekalongan memiliki 31 hotel terdiri dari 9 hotel bintang dan 22 hotel melati. Sisanya 94,7 persen berupa akomodasi lainnya yang menyebar di empat kecamatan di Kota Pekalongan.



Sumber : Data SE 2016 Hasil Listing (Data diolah)

Kecamatan Pekalongan Barat dan Pekalongan Timur sangat potensi dalam penyedia akomodasi. Sekitar 85 persen akomodasi baik hotel bintang, melati maupun akomodasi lainnya berada di dua kecamatan tersebut. Sisanya 12 persen di Kecamatan Pekalongan Utara dan 5 persen di Pekalongan Selatan.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja setiap satu usaha penyedia akomodasi mampu menyerap dua tenaga kerja. Kemampuan penyerapan tenaga kerja terbesar pada akomodasi hotel bintang yaitu sebanyak 59 tenaga kerja disusul hotel melati

Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan

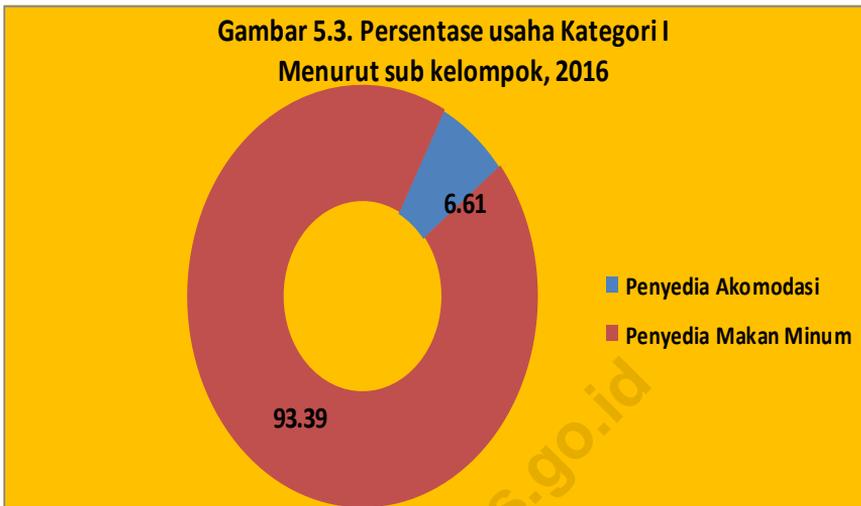
menyerap 7 tenaga kerja dan akomodasi lainnya mampu menyerap rata-rata 1 tenaga kerja.

A.2 Karakteristik Penyediaan Makan Minum

Akhir-akhir ini penyedia makan dan minum di Kota Pekalongan tumbuh pesat. Beberapa hal yang menyebabkan pertumbuhan ini selain Kota Pekalongan menjadi kota lintasan di jalur pantura, ada pergeseran pola konsumsi masyarakat Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil Susenas 2016, pola konsumsi masyarakat Kota Pekalongan sudah bergeser ke makanan jadi. Makanan jadi menjadi konsumsi terbesar pada pola konsumsi pengeluaran makanan rumah tangga yaitu sebesar 34,74 persen. Jadi sepertiga lebih pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah untuk membeli makanan/minuman jadi. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja membantu suami, sehingga tidak bisa punya waktu yang cukup untuk menyiapkan makanan di rumah. Dampak lainnya adalah akan mengakibatkan berkurangnya waktu yang tersedia untuk menyiapkan kebutuhan lainnya untuk keluarga. Keadaan jaman “*now*” ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup yang serba ingin praktis dan instan.

Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan



Sumber : Data SE 2016 Hasil Listing

Dibandingkan sub kelompok penyedia akomodasi keberadaannya hanya 6,61 persen, sub kelompok penyedia makan dan minum keberadaannya sebesar 93,39 persen.

Tidak heran jika kedai, warung makan maupun pedagang kaki lima dan pedagang keliling makanan menjamur keberadaannya di Kota Pekalongan. Menurut ibu-ibu setempat, membeli makanan jadi untuk menu makan sehari-hari adalah hal yang sering dilakukan. Selain menghemat tenaga, membeli makanan jadi juga lebih praktis dan menunya bisa bervariasi dalam berbagai macam jenis. Apalagi di Kota Pekalongan ibu-ibu rumah tangga cukup produktif, mereka biasa bekerja maklon sebagai penyolek batik, njaplak batik, ngrombe atau menjahit konveksi untuk menambah penghasilan keluarga. Terbukti 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Pekalongan untuk

Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan

perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. TPT tercatat 1,49 persen untuk perempuan dan TPT laki-laki sebesar 5,73 persen.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, setiap pelaku usaha penyedia makan dan minum rata-rata mampu menyerap dua tenaga kerja dibandingkan penyedia akomodasi.

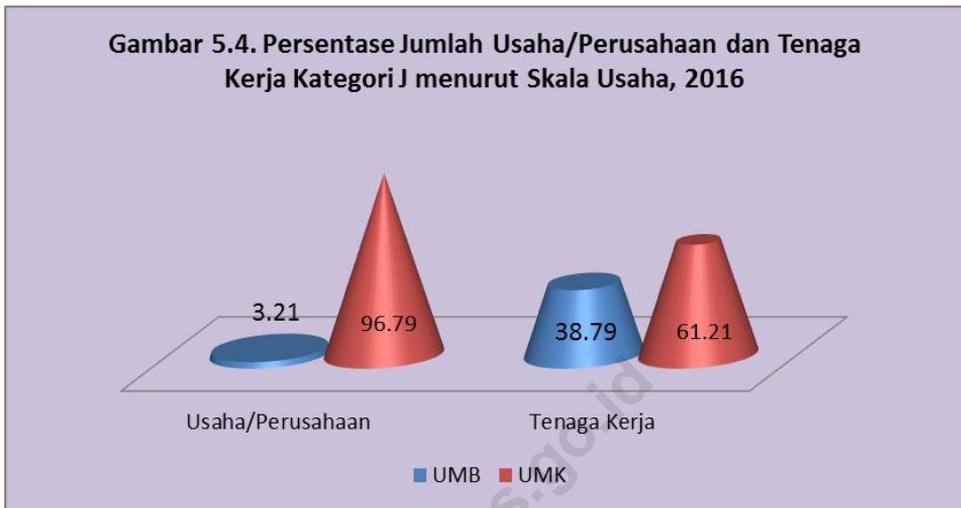
B. Informasi dan Komunikasi Semakin Menggeliat

Pertumbuhan kategori J yaitu informasi dan komunikasi berada diatas pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan. Kategori J ini termasuk usaha yang cukup menggeliat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pertumbuhan yang rata-rata 9,48 persen setiap tahunnya mampu menyumbang pembentukan PDRB Kota Pekalongan sebesar 3,88 persen.

Di era modernisasi ini, informasi dan komunikasi seolah tak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya volume konsumsi rumah tangga komponen transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya juga tercermin dari PDRB pengeluaran rumah tangga yang meningkat, diantaranya adalah pembelian pulsa telepon seluler. Peningkatan konsumsi pulsa tersebut karena masyarakat saat ini semakin melek internet. Tidak hanya kalangan remaja dan dewasa, internet sudah merambah pada anak-anak. Harga pulsa paketan internet dan harga smartphone yang makin murah dan terjangkau untuk semua kalangan menyebabkan peningkatan volume kebutuhan barang/jasa ini.

Bab V

Sektor Potensi Kota Pekalongan



Dilihat dari skala usahanya, mayoritas usaha Kategori Informasi dan Komunikasi berskala kecil (UMK). Hal ini terlihat dari komposisinya sebesar 96.79 persen. UMK Kategori J mampu menyerap sekitar 61.21 persen tenaga kerja. Sementara di sisi lain, UMB Kategori J yang keberadaannya 3.21 persen, mampu menyerap hampir 38.79 persen tenaga kerja Kategori J. Rata-rata setiap usaha kategori J mampu menyerap 2 orang tenaga kerja.



bab

6



Kesimpulan

- ✚ Berdasarkan Hasil SE2016 Listing Jumlah usaha/perusahaan di Kota Pekalongan terdapat 46.379 unit yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 117.904 orang
- ✚ Berdasarkan Hasil SE2016 Listing lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda motor (Kategori G), dan Lapangan usaha Industri Pengolahan (Kategori C) merupakan roda penggerak perekonomian utama di Kota Pekalongan dengan porsi masing-masing mencapai 40,50 persen dan 21,34 persen dari Jumlah seluruh usaha yang ada di Kota Pekalongan. Selain itu, kedua lapangan usaha ini juga merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak, yakni masing-masing sebanyak 32.156 orang (27,27 %) dan 38.489 orang (32,64%) pada tahun 2016.
- ✚ Pangsa Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda motor (Kategori G), dan Lapangan Usaha Industri Pengolahan (Kategori C) merupakan yang dominan di dalam PDRB Kota Pekalongan dengan distribusinya masing-masing mencapai 22,10 persen dan 21,31 persen pada tahun 2016.
- ✚ Usaha Mikro Kecil (UMK) mendominasi aktivitas ekonomi di Kota Pekalongan dengan jumlah usaha mencapai 25.948 unit usaha/perusahaan (98,37 %). Sedangkan Usaha Menengah Besar (UMB) sebanyak 756 unit usaha/perusahaan (1,63 %), akan tetapi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 25.948 orang atau rata-rata 34 pekerja per usaha/perusahaan.

- Badan Pusat Statistik, 2015, *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2015*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik dan *United Nations Population Fund*, 2015, *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2015 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2015*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Buku 5 Sensus: Pendaftaran (Listing) Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016: Pedoman Pencacah (PCL)*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Hasil Pendaftaran Perusahaan/Usaha : Hasil Sensus Ekonomi 2006 Provinsi Jawa Tengah* , BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Hasil Pendaftaran Perusahaan/Usaha (Pertambangan, Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas, Air, dan Konstruksi) : Hasil Sensus Ekonomi 2006 Provinsi Jawa Tengah* , BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Hasil Pendaftaran Perusahaan/Usaha (Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Pariwisata, Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi) : Hasil Sensus Ekonomi 2006 Provinsi Jawa Tengah* , BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Jawa Tengah Dalam Angka*, berbagai seri, BPS, Semarang
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Keadaan Angkatan Kerja Di Jawa Tengah Agustus*, berbagai seri, BPS, Semarang

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, PDRB Menurut Menurut Lapangan Usaha Jawa Tengah, berbagai seri, BPS, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017, Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016 Provinsi Jawa Tengah, BPS, Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan dan Bappeda, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Kota Pekalongan, berbagai seri, BPS Kota Pekalongan
- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, Kota Pekalongan Dalam Angka, berbagai seri, BPS, Kota Pekalongan
- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, PDRB Menurut Menurut Lapangan Usaha Kota Pekalongan, berbagai seri, BPS, Kota Pekalongan

Catatan Teknis

Metodologi Analisis Potensi Wilayah

Secara umum, untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah berdasarkan *economic based approach*, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient (LQ)*, *Analisis Shift-Share*, *Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)*, dan *Tipologi Klassen*. Namun dalam penulisan ini, penentuan sektor unggulan/potensi didasarkan pada *economic based approach* dan penentuan kategori unggulan/potensial berdasarkan dokumen perencanaan pembangunan.

Sebelum melakukan identifikasi sektor potensi/unggulan, dilakukan penentuan wilayah analisis terlebih dahulu. Dalam hal ini wilayah analisis adalah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan wilayah referensinya adalah Provinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya dilakukan identifikasi sektor yang mungkin dapat dikelompokkan. Hal ini dilakukan karena beberapa data kategori sampai level provinsi dan kabupaten/kota tidak tersedia atau jumlahnya sangat kecil. Oleh sebab itu, terdapat beberapa ketentuan penggabungan data kategori sektoral sebagai berikut :

- Penggabungan sektoral berdasarkan kategori yang sejenis, misalnya D dengan E; L dengan M,N; P dengan Q; dan sebagainya.

- Berdasarkan persentase distribusi sektoral dari PDRB dan tenaga kerja.

Location Quotient (LQ)

Analisis *LQ* digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Disamping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah. Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di suatu wilayah analisis adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

S_{ij} : PDRB pada sektor *i* pada wilayah analisis *j*

S_j : PDRB pada wilayah analisis *j*

S_{in} : PDRB pada sektor *i* di wilayah referensi

S_n : PDRB di wilayah referensi

Berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka pada publikasi ini, PDRB pada rumus diatas menggunakan jumlah tenaga kerja. Pengukuran *LQ* menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- ❖ Jika $LQ > 1$, sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada tingkat wilayah yang lebih luas lagi (wilayah referensi)
- ❖ Jika $LQ = 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.
- ❖ Jika $LQ < 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi.

Analisis Shift-Share

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah.

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

Regional Share (RS) merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. **RS** mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah

akibat kebijakan nasional yang berlaku.

Proporsional Shift (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.

Differential Shift (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Shift Share (SS) merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{it}}{y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t = PDRB wilayah referensi periode tahun akhir.

Y_0 = PDRB wilayah referensi periode tahunawal.

Y_{it} =PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

Y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun **akhir**.

Y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut.

Dari ukuran diatas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih.

Jika ingin melihat sektor unggulan suatu pulau, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ipo}) / y_{ipo}}{(y_{pt} - y_{po}) / y_{po}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{ino}) / y_{ino}}{(y_{nt} - y_{no}) / y_{no}}$$

Keterangan:

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.

y_{nt} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi à sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya).
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat

global namun secara regional tidak berpotensi.

- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah à sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi).

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas dan membandingkan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas.

Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Melalui metode ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut :

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	Bukan sektor potensial dan tertinggal

Keterangan:

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

Penentuan Sektor Unggulan Wilayah

Untuk menentukan sektor/kategori yang merupakan unggulan wilayah, menggunakan empat metode, yaitu:

- o LQ (Sumber: Tenaga kerja dari SE2016-L)

- *Shift Share* (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Model Rasio Pertumbuhan (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Tipologi Klassen (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).

Selanjutnya, dilakukan skoring masing-masing hasil olahan data keempat metode (LQ, *Shift-share*, Model Rasio Pertumbuhan dan Tipologi Klassen).

- ✓ Pada metode LQ, suatu kategori diberi skor bernilai '+' jika mempunyai nilai $LQ > 1$
- ✓ Dalam metode *Shift-share*, suatu kategori diberi skor '+' jika nilai $PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$
- ✓ Dalam metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), suatu kategori diberi skor '+' jika RP_{ip} dan RP_{in} dua-duanya bernilai positif
- ✓ Dalam metode topologi Klassen, suatu kategori diberi skor '+' jika $G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$

Matriks Sinergitas Data Hasil Listing SE2016 dengan Data Perencanaan Daerah

Selanjutnya, dilakukan sinergitas hasil pengolahan *economic base approach* tadi dengan Rencana Strategis Pembangunan Daerah (Renstra), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) atau dengan hasil Musyawarah Perencanaan

Pembangunan (Musrenbang) Daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kategori unggulan yang akan dianalisis lebih lanjut.

Untuk memahami konsep sinergitas tersebut bisa dilihat dari tabel berikut :

Sinergikan Data SE2016-L dan Dokumen Perencanaan Pembangunan		Kategori Unggulan Menurut SE2016 dan PDRB	
		Ya	Tidak
Sektor Unggulan Menurut Dokumen Perencanaan Pembangunan	Ya	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
	Tidak	Sektor Potensial	Bukan Sektor Unggulan

Jika suatu kategori menurut hasil *economic base approach* adalah unggulan dan kategori tersebut terdapat dalam dokumen perencanaan pembangunan Pemerintah Daerah (diulas sebagai sektor unggulan), maka bisa dikatakan kategori tersebut adalah **sektor unggulan**.

Jika hanya salah satu saja yang menyimpulkan suatu kategori itu unggulan, maka kategori tersebut bisa dikatakan sebagai **sektor potensial**. Pada kondisi terakhir, baik hasil olah

economic base approach dan dokumen perencanaan pembangunan daerah suatu kategori tidak digolongkan sebagai sektor unggulan, maka kategori itu jelas-jelas merupakan **sektor non unggulan** di wilayah bersangkutan. Sementara itu, kategori yang dikatakan potensial untuk wilayah tersebut adalah:

- ✓ Pertambangan dan penggalian
- ✓ Industri pengolahan
- ✓ Pengolahan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi
- ✓ Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum
- ✓ Informasi dan komunikasi

Kategori-kategori di atas dikatakan potensi dikarenakan hanya memenuhi unsur unggulan dari salah satu sisi yakni dari sisi *economic based approach* saja atau dari RPJMD saja. Sementara itu, suatu kategori dikatakan unggul dari sisi *economic based approach* jika bernilai '+' untuk LQ dan minimal 1 selain LQ.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik
Kota Pekalongan**

Jl. Singosari Podosugih Pekalongan 51111
Telp. (0285)423504, Email: bps3375@bps.go.id
Homepage: <http://pekalongankota.bps.go.id>